

**SKRIPSI**

**PERANAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KOMODO DALAM  
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PULAU KOMODO  
KABUPATEN MANGGARAI BARAT - NTT**

**U M A R**

**105710187612**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2016**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam raya ini. Berkat nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **“PERANAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KOMODO DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PULAU KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT-NTT”**. Shalawat beriring salam penulis sanjung dan sajikan kepada junjungan alam, panutan seluruh umat, Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin merefleksikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, pertama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Maka Tutu dan Ibunda Nuripa yang telah mencurahkan kasih dan sayang serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis.

Kemudian ucapan terima kasih kepada Bapak Moh, Aris Pasigai, SE,M.,SI dan Bapak Ismail Rasulong,SE,MM selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dengan penuh perhatian dan ketulusan.

Penghargaan yang tiada terhingga juga penulis tujukan kepada pihak fakultas, dosen-dosen pengajar, seluruh karyawan perpustakaan, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah SWT membalas jasa bapak-bapak, ibu-ibu, dan teman-teman sekalian.

Dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus penulis hadapi. Ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan kekurangan pengalaman. Namun, dengan adanya bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari semua pihak, akhirnya penulis dapat menuntaskan karya ilmiah ini. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengungkapkan bahwa penyelesaian penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moral maupun materil dari semua pihak.

Semoga usaha yang penulis laksanakan mendapat rahmat dan berkah dari Ilahi. Segala yang baik sudah pasti dari-Nya dan yang buruk pasti dari penulis sendiri.

Makassar, 09 Juni 2016

Penulis,

(U m a r)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG

HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Ekowisata .....	8
2.2 Konsep Partisipasi .....	10
2.3 Masyarakat Lokal .....	12
2.4 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata .....	13
2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	17
2.6 Manfaat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata.....	19
2.7 Kerangka Pikir .....	21

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	22
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4 Informan Penelitian .....	26
3.5 Definisi Operasional.....	28
3.6 Metode Analisis Data .....	29

### **BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Gambaran Umum Desa Komodo .....	30
4.2 Kondisi Geografis.....	31
4.3 Kondisi Sosial .....	32

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo.....	35
5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo .....	56
5.3 Dampak Positif Pengembangan Ekowisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Komodo. ....	74

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	84
6.2 Saran .....	85

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sektor andalan Kabupaten Manggarai Barat untuk memperoleh Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kabupaten Manggarai Barat menyimpan potensi pariwisata yang tinggi apabila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di provinsi Nusa Tenggara Timur. Atraksi-atraksi wisata alam dan budaya menyebar di seluruh Kabupaten Manggarai Barat.

Salah satu potensi wisata alam andalan Kabupaten Manggarai Barat adalah Taman Nasional Komodo (TNK) yang merupakan habitat asli binatang komodo (*Varanus komodoensis*). Naga komodo merupakan kadal terbesar di dunia. Wisatawan mulai mengunjungi pulau-pulau (TNK) sejak ditemukannya naga komodo yang merupakan atraksi utama dari wilayah ini. Naga komodo khususnya menarik jumlah kunjungan yang besar terutama wisatawan dari negara-negara barat ke sebuah wilayah terpencil di Indonesia. Naga komodo merupakan aset terpenting dari TNK dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia.

Selain daya tarik utama naga komodo, Taman Nasional Komodo (TNK) juga menyimpan berbagai potensi wisata seperti keanekaragaman hayati, antara lain: monyet ekor panjang, burung-burung, kuda liar, burung walet, ikan pari, lumba-lumba, ikan paus dan sebagainya. TNK juga memiliki potensi wisata bahari seperti pantai merah (*pink beach*), terumbu karang, berbagai jenis ikan, dan sebagainya. Banyak wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik

mengunjungi TNK untuk melakukan aktifitas memancing, kano atau bersampan, *diving* dan *snorkeling*. Sedangkan di daratan, potensi wisata alam yang bisa dilakukan adalah pengamatan satwa, *hiking*, berkemah, dan sebagainya (Renstra BTNK 2010-2014).

Potensi wisata yang dimiliki Taman Nasional Komodo (TNK) menarik wisatawan untuk berkunjung. Jumlah wisatawan yang mengunjungi TNK mengalami peningkatan tiap tahunnya. Data Statistik Balai Taman Nasional Komodo Tahun 2015 (2016), menunjukkan bahwa jumlah pengunjung ke TNK mengalami perkembangan tiap tahunnya. Pada tahun 2008, jumlah pengunjung TNK sebesar 21.726 orang dan terus mengalami perkembangan hingga tahun 2015, terdapat 71.801 orang yang berkunjung. 85% wisatawan yang mengunjungi TNK adalah wisatawan mancanegara selebihnya adalah wisatawan dari dalam negeri. Perkembangan jumlah pengunjung ke TNK merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengelolaan ekowisata TNK ke depannya, mengingat TNK bukan saja sebagai destinasi ekowisata andalan Kabupaten Manggarai Barat yang merupakan sumber PAD, tetapi juga sebagai wilayah konservasi untuk melindungi habitat asli hewan komodo maupun seluruh ekosistemnya.

Naga komodo atau *Ora* dalam bahasa lokalnya merupakan jenis biawak pra-sejarah terbesar di dunia. Hewan ini merupakan hewan langka yang dilindungi. Keberadaan hewan komodo bisa dijumpai di kebun binatang di berbagai belahan bumi. Namun, habitat asli komodo adalah di Taman Nasional Komodo. Masyarakat setempat memiliki sebuah legenda mengenai hewan langka komodo. Menurut legenda tersebut, hewan komodo dilahirkan dari seorang wanita

dan mempunyai saudara kembar manusia. Berikut ini merupakan legenda dari hewan komodo: (Iriyono, dkk. 2013)

“Pada zaman dahulu, hiduplah seorang Putri. Orang memanggilnya Putri Naga Komodo. Putri menikah dengan seorang Pria yang bernama Majo. Dari pernikahan ini, Putri melahirkan sepasang bayi kembar: Satu laki yang diberi nama si Gerong dan satu perempuan berwujud komodo diberi nama Ora. Si Gerong dipelihara oleh orang tuanya di kampung, tetapi si Ora dibesarkan di hutan karena orang tuanya tidak sanggup menanggung malu akibat wujud Ora yang berupa komodo. Kedua saudara kembar ini tidak mengenal satu sama lainnya. Tahun berlalu, setelah beranjak dewasa, si Gerong pergi ke hutan hendak berburu rusa. Dia berhasil membunuh seekor rusa, namun ketika Gerong hendak mengambil rusa buruannya, tiba-tiba dari balik semak muncul seekor biawak raksasa dan merebut rusa tersebut. Perkelahian antara Gerong dan biawak pun tidak dapat terhindarkan. Dalam perkelahian itu, muncul baying-bayang Putri Naga Komodo meleraikan mereka. Kepada si Gerong yang hendak membunuh biawak, Putri Naga Komodo mengatakan:” Jangan bunuh binatang ini, Dia adalah adik perempuanmu”. Sejak saat itu penduduk setempat memperlakukan komodo dengan hormat. Komodo dibiarkan hidup liar, memburu mangsanya seperti rusa dan babi hutan. Sementara bagi komodo tua yang tidak bisa mencari mangsa sendiri, penduduk setempat memberikannya makanan”.

Taman Nasional Komodo (TNK) resmi dibentuk melalui Pengumuman Menteri Pertanian tanggal 6 Maret 1980 tentang Pembentukan Taman Nasional. TNK terdiri atas tiga pulau besar, yaitu Pulau Komodo, Pulau Rinca

dan Pulau Padar serta beberapa pulau kecil. Tujuan pembentukan TNK di antaranya adalah untuk melindungi keanekaragaman hayati terutama satwa komodo dan tempat pemijahan ikan komersial untuk persediaan perairan penangkapan ikan di sekelilingnya serta memanfaatkan sumberdaya kawasan secara lestari, untuk wisata, pendidikan, dan penelitian (Rencana Pengelolaan 25 Tahun Taman Nasional Komodo, 2000).

Pengelolaan kepariwisataan Taman Nasional Komodo (TNK) saat ini adalah melalui pendekatan ekowisata. Iriyono dkk. (2013) menjelaskan bahwa aktifitas pariwisata TNK merupakan sebuah aktifitas ekowisata yang berhubungan dengan naga komodo dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Potensi pariwisata dalam TNK faktanya sangat kompetitif dalam pemasaran global karena berhasil mendatangkan lebih dari 50.000 orang per tahun dan 85% dari mereka adalah wisatawan asing.

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke area-area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan serta melestarikan kehidupan dan menyejahterakan penduduk setempat, Ekowisata menekankan pentingnya konservasi lingkungan serta kesejahteraan masyarakat penyelenggara ekowisata. Ekowisata merupakan aktivitas yang ramah lingkungan dan sanggup mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Ekowisata merupakan sebuah bentuk pariwisata yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya.

Pengembangan ekowisata Taman Nasional Komodo (TNK) saat ini tidak lepas dari berbagai kendala. Permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan

jasa lingkungan dan wisata alam TNK seperti yang terangkum dalam Rencana Strategis Balai Taman Nasional Komodo 2010-2014, di antaranya adalah: 1). Pemanfaatan kayu di kawasan oleh masyarakat untuk kayu bakar dan bahan baku cenderamata, 2). Belum maksimalnya Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor ekowisata, dan 3). Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TNK rata-rata merupakan masyarakat miskin yang menggantungkan hidupnya dari kekayaan sumberdaya alam hayati TNK.

Desa Komodo merupakan salah satu desa dalam kawasan Taman Nasional Komodo (TNK). Desa ini terletak di Pulau Komodo dan menjadi bagian dalam pengelolaan TNK. Sesuai dengan pengelolaan TNK yang menggunakan sistem zonasi, Desa Komodo terletak dalam zona khusus pemukiman, segala aktivitas dalam zona khusus pemukiman harus sesuai dengan peruntukkan pembentukan zona ini. Ekowisata selalu menekankan partisipasi lokal, kepemilikan maupun peluang usaha khususnya bagi masyarakat *rural* (Epler Wood, 2002). Adapun masyarakat Desa Komodo saat ini telah berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Komodo itu sendiri. Berbagai bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo memberikan berbagai manfaat terhadap masyarakat Desa Komodo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo?
3. Apa Dampak Positif Pengembangan Ekowisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Komodo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.
2. Mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.
3. Mengetahui dampak positif dari pengembangan ekowisata terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Komodo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara akademis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini, yaitu bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi maupun tambahan ilmu pengetahuan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam kepariwisataan Taman Nasional Komodo umumnya maupun di Pulau Komodo pada khususnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Ekowisata**

Rumusan ekowisata awalnya dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain (1987), yaitu sebagai perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini. Rumusan Hector Ceballos-Lascurain ini kemudian disempurnakan oleh The Ecotourism Society (1990) yang mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke area-area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan serta melestarikan kehidupan dan menyejahterakan penduduk setempat.

Berikut adalah karakteristik umum dari ekowisata yang diidentifikasi oleh UNEP dan World Tourism Organisation (dalam WWF, 2001): Melibatkan apresiasi bukan hanya kepada alam tetapi juga terhadap budaya-budaya pribumi; Berisikan pendidikan dan interpretasi sebagai bagian dari tawaran kepada wisatawan; Umumnya, tetapi tidak secara eksklusif, diorganisasikan bagi kelompok-kelompok kecil oleh pemilik usaha lokal yang berspesialisasi; Meminimalisir dampak-dampak negatif pada alam maupun lingkungan sosial-budaya; Mendukung perlindungan area-area alami melalui keuntungan ekonomi yang diperoleh bagi pengelola-pengelola area-area alami; Menyediakan

pendapatan dan pekerjaan alternatif bagi komunitas-komunitas lokal; dan Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal maupun pengunjung mengenai konservasi.

Konsep ekowisata diserap oleh banyak negara dalam pembangunan kepariwisataannya masing-masing. Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan pendekatan ekowisata dalam pembangunan pariwisatanya. Wakil Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Indonesia, Dr. Sapta Nirwandar mengungkapkan tujuan dari ekowisata Indonesia adalah: 1). Untuk menikmati keindahan alami, 2). Melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi, 3). Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Konsep pembangunan ekowisata di Indonesia merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2005-2025) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Dimana, Implikasi dari RPJPN dan UU tersebut adalah bahwa pembangunan kepariwisataan di Indonesia harus berdasarkan prinsip kepariwisataan yang memproteksi dan mengkonservasi lingkungan serta memperhatikan keberlanjutannya (*sustainability*) yang mencakup alam, sosial, ekonomi serta budaya.

Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) merupakan ekowisata yang dimiliki sekaligus dikelola oleh sebuah masyarakat (komunitas). EBM menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata serta mengutamakan masyarakat lokal sebagai pihak yang memperoleh keuntungan lebih besar dari kegiatan ekowisata.

## **2.2 Konsep Partisipasi**

Terdapat berbagai pengertian mengenai partisipasi, para ahli cenderung mendefinisikan arti kata partisipasi sesuai dengan minat pengetahuan yang mereka geluti. Partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris "*participation*" yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Echols dan Shadily, 2000). Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa partisipasi artinya perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Adisasmita (2006:41), partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi dan kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan.

Terdapat berbagai tahapan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai subyek dan obyek pembangunan. Keterlibatan dalam tahap pembangunan ini dimulai sejak tahap perencanaan sampai dengan pengawasan berikut segala hak dan tanggung jawabnya (Kamus Tata Ruang, 1998:79).

Menurut Ericson (dalam Slamet, 1994:89) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap, yaitu

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan;
2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut;
3. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyeksetelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun. Munculnya paradigma pembangunan berkelanjutan mengindikasikan

Berdasarkan berbagai konsep yang telah dipaparkan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep partisipasi masyarakat dalam penelitian ini

didefinisikan sebagai sebuah proses peran serta masyarakat Desa Komodo baik secara aktif maupun pasif mengambil bagian dalam upaya pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

### **2.3 Masyarakat Lokal**

Unsur masyarakat lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Desa Komodo yang berlokasi di Pulau Komodo. Sebelum langsung menuju ke masyarakat Desa Komodo, ada baiknya untuk memahami konsep masyarakat dan konsep masyarakat lokal terlebih dahulu.

Menurut Koentjaraningrat (1994), kata masyarakat yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *society* berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat bersumber dari akar kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta atau partisipasi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.

Konsep masyarakat menurut Kotze dan Swanepoel (1983) memiliki empat elemen utama. Keempat elemen tersebut adalah orang-orang, lingkungan geografis, interaksi sosial, dan kesamaan. menggambarkan masyarakat lokal sebagai kelompok orang dengan sebuah kemiripan identitas, lebih jauh, mereka mencatat bahwa masyarakat local seringkali memiliki hubungan yang kuat secara adat-istiadat, secara sosial, secara ekonomi dan secara kebatinan dengan lingkungannya.

Undang-Undang republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 butir ke 32, menyatakan bahwa Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Berdasarkan berbagai konsep mengenai masyarakat yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat lokal Pulau Komodo adalah sebuah kelompok masyarakat yang mendiami sebuah wilayah di Pulau Komodo yaitu Desa Komodo, di mana masyarakatnya memiliki kemiripan identitas serta memiliki hubungan yang kuat secara adat-istiadat, sosial, ekonomi dan kebatinan satu sama lain maupun dengan lingkungannya.

#### **2.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata**

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke area-area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan serta melestarikan kehidupan dan menyejahterakan penduduk setempat, Ekowisata harus melibatkan masyarakat lokal, menyalurkan keuntungan ekonomi bagi perlindungan lingkungan setempat, dan berkontribusi bagi pemeliharaan keanekaragaman spesis-spesis lokal dengan meminimalisir dampak pengunjung serta mempromosikan pendidikan bagi wisatawan. Konsep ekowisata menekankan pentingnya konservasi lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal penyelenggara ekowisata.

Ross dan Wall (1999) mengemukakan fungsi-fungsi utama ekowisata adalah perlindungan wilayah-wilayah alami, penciptaan keuntungan, pendidikan dan partisipasi masyarakat lokal dan pembangunan masyarakat. Selanjutnya, Cernea dalam Camposano-Cortez (2001), mengungkapkan bahwa partisipasi lokal (masyarakat) memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktifitas pembangunan. Epler Wood (2002) menjelaskan bahwa "*ecotourism has always stressed local participation, ownership and business opportunities, particularly for rural people*". (ekowisata selalu menekankan partisipasi lokal, kepemilikan maupun peluang usaha khususnya bagi masyarakat *rural*). Adapun penelitian dari Okazaki (2008) yang menyimpulkan bahwa pendekatan partisipasi masyarakat telah dianjurkan sebagai sebuah bagian utuh pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Baksh, dkk. (2012) menerangkan bahwa ekowisata merupakan sebuah bentuk pariwisata yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya. Dari berbagai pemaparan mengenai ekowisata yang dipaparkan tersebut, dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan ekowisata. Pada tahun 1985, Murphy menekankan pentingnya keterlibatan lokal (masyarakat) dalam pengembangan pariwisata. Ia mengindikasikan bahwa suksesnya pariwisata tergantung pada muhibbah (*goodwill*) dan kerjasama masyarakat lokal karena mereka merupakan bagian dari produk wisata. Ia memperlihatkan bahwa apabila pengembangan dan perencanaan pariwisata tidak sesuai dengan aspirasi atau cita-cita dan kemampuan masyarakat lokal,

Berbagai tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata menurut Goodman adalah mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan menikmati hasilnya atau yang dikenal sebagai “*genuine participation*” atau dengan kata lain rakyat sebagai pelaku pariwisata (Pitana, 2002). Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah proses yang di dalamnya terdapat masyarakat umum yang mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, baik sebagai individu maupun atas nama perkumpulan atau asosiasi (André, 2012). Partisipasi melibatkan usaha yang dilakukan untuk membuat orang mengetahui dengan baik hak-haknya untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan serta menyediakan akses terhadap informasi yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi public.

Terdapat empat alasan pentingnya partisipasi dalam menunjang keberhasilan suatu program atau kegiatan menurut Krishna dan Lovell (1985), yaitu: Partisipasi diperlukan untuk meningkatkan rencana pengembangan program atau kegiatan secara umum dan kegiatan prioritas secara khusus; Partisipasi dikehendaki agar implementasi kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat; Partisipasi dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan program atau kegiatan; Partisipasi dapat meningkatkan kesetaraan dalam implementasi kegiatan. Oleh karena itu, partisipasi merupakan suatu tatanan mekanisme bagi para penerima manfaat dari suatu program atau kegiatan.

Menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1988:16), bentuk-bentuk partisipasi meliputi:

- 1). konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa;
- 2). sumbangan spontan berupa uang dan barang;
- 3). mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari pihak ketiga;
- 4). mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat
- 5). sumbangan dalam bentuk kerja;
- 6). aksi massa;
- 7). mengadakan pembangunan di kalangan keluarga; dan
- 8). membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom.

Adapun jenis-jenis partisipasinya meliputi:

- 1). pikiran;
- 2). tenaga;
- 3). pikiran dan tenaga;
- 4). keahlian;
- 5). barang; dan
- 6). uang.

Berbagai teori mengenai partisipasi masyarakat yang telah dipaparkan tersebut dimanfaatkan untuk menganalisa rumusan permasalahan yang pertama dalam penelitian ini yaitu bagaimana partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

## 2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yang dipaparkan pada bagian ini merupakan berbagai teori yang dipaparkan oleh para ahli maupun ringkasan dari berbagai hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

Jenkins (1993) dalam Bagul (2009) mengidentifikasi tujuh hal yang merintangani partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata, yaitu: Publik/Masyarakat umumnya kesulitan dalam memahami kerumitan maupun permasalahan teknis perencanaan, masyarakat tidak selalu menyadari atau mengerti perihal proses pengambilan keputusan (*decision-making process*), terdapat kesulitan dalam mencapai dan mempertahankan keterwakilan dalam proses pengambilan keputusan, sikap apatis masyarakat, meningkatnya ongkos dalam hal pegawai maupun keuangan, panjangnya proses pengambilan keputusan dan dampak-dampak yang merugikan pada efisiensi pengambilan keputusan.

Tosun (2000) mengemukakan mengenai hal-hal yang membatasi atau kendala bagi masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Ia membagi 3 (tiga) hal utama yang membatasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan pariwisata dalam konteks negara berkembang, yaitu Keterbatasan-keterbatasan Operasional, Struktural dan Kebudayaan.

1. Keterbatasan Operasional (*operational limitations*), di antaranya:  
Pemusatan administrasi publik dalam bidang pariwisata, kurangnya

koordinasi, dan kurangnya Informasi.

2. Keterbatasan struktural (*Structural limitations*), di antaranya: *Attitudes of professionals*, kurangnya keahlian, dominasi elit, kurangnya peraturan yang sesuai, kurangnya sumber daya manusia terlatih, tingginya biaya partisipasi masyarakat, dan kurangnya sumber-sumber pendanaan
3. Keterbatasan Kebudayaan (*Cultural Limitations*), di antaranya: Kapasitas yang terbatas dalam masyarakat miskin, dan sikap apatis dan tingkat kesadaran yang rendah dalam komunitas lokal.

Berbagai hal yang menghambat partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata yang disampaikan Tosun tersebut merupakan generalisasi terhadap permasalahan yang menghambat partisipasi masyarakat khususnya dalam negara-negara berkembang. Mengingat Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, maka teori yang disampaikan oleh Tosun tersebut dapat diaplikasikan dalam penelitian ini.

Syerly (2003), melakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam program pembangunan perumahan nelayan Desa Penjajap di Desa Pemangkat kota Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor penghambat partisipasi tersebut adanya perencanaan sentralistik, sifat ketergantungan masyarakat dan kebiasaan masyarakat, sedangkan faktor yang mendorong mereka bersedia pindah adalah kondisi dan kebutuhan masyarakat akan rumah, peran fasilitator (tim penyuluhan dan pembinaan pemindahan penduduk) dan peran tokoh-tokoh formal dan informal desa Penjajap dalam mendukung program tersebut.

Dewi (2014) dalam disertasinya, dimana salah satu tujuannya adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, Ia menemukan bahwa ada tujuh faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Faktor yang berpengaruh adalah faktor motivasi, mutu modal, pemahaman, kepemimpinan, komunikasi, sosial budaya, dan faktor manajemen.

Dari berbagai hasil penelitian maupun teori-teori yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa; faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu faktor yang mendorong dan faktor yang menghambat partisipasi masyarakat. Berbagai teori mengenai faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yang telah dipaparkan tersebut akan dimanfaatkan untuk mempertajam analisa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo

## **2.6 Manfaat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata**

Dalam rumusan ekowisata ditekankan mengenai dua hal yaitu konservasi lingkungan di mana ekowisata diselenggarakan dan kesejahteraan masyarakat penyelenggara ekowisata. Masyarakat merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dalam ekowisata. Partisipasi masyarakat merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam pembangunan ekowisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memberikan berbagai manfaat, baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat itu sendiri.

Menurut Apsari (2005), mengenai konsep pariwisata bahwa dalam pengelolaan keberlanjutan seharusnya masyarakat dilibatkan dalam pemenuhan kebutuhannya. Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk pariwisata harus dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat setempat dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja, diversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat setempat, meningkatkan pasar untuk produk-produk mereka.

McIntosh dan Goeldner (1986) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat yang lebih luas agar mencapai lima tujuan dari pengembangan pariwisata yaitu sebagai berikut;

1. Menyediakan sebuah kerangka kerja bagi peningkatan standar hidup masyarakat lokal melalui manfaat ekonomi pariwisata;
2. Pengembangan infrastruktur dan penyediaan fasilitas-fasilitas rekreasi bagi residen dan pengunjung;
3. Menjamin bahwa jenis-jenis pembangunan pusat-pusat pengunjung maupun resort-resort sesuai dengan tujuan awal wilayah tersebut;
4. Menentukan sebuah program pengembangan yang konsisten dengan kebudayaan, sosial dan filosofi ekonomi pemerintah dan masyarakat penyelenggara.

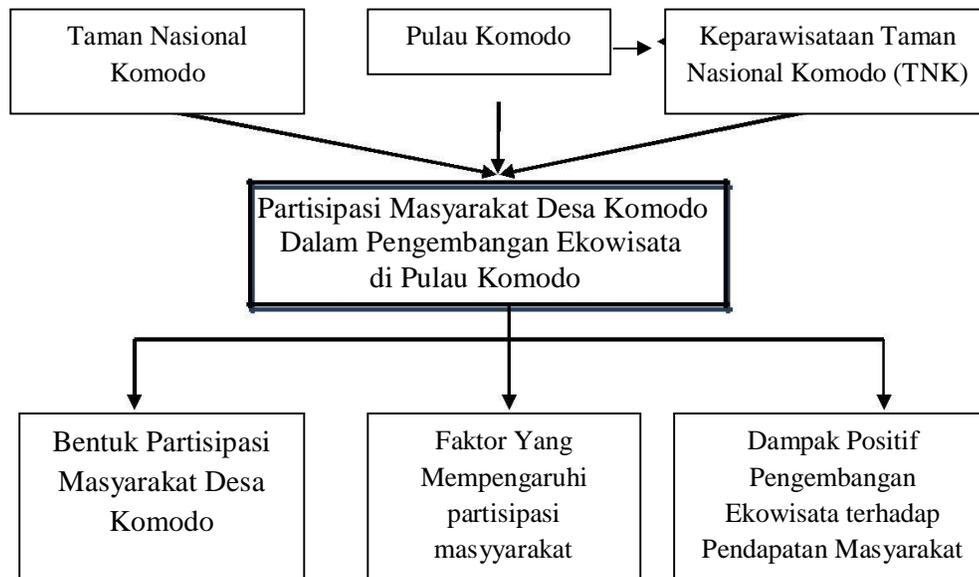
Berbagai teori mengenai manfaat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata yang telah dipaparkan tersebut akan dimanfaatkan untuk mempertajam analisa mengenai rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini, yaitu mengenai dampak positif pengembangan ekowisata terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Komodo.

## 2.7 Kerangka Pikir

Ekowisata menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Masyarakat Desa Komodo sebagai masyarakat lokal Pulau Komodo saat ini telah berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Berbagai bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo didorong oleh berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Komodo itu sendiri. pengembangan ekowisata di Pulau Komodo tentunya memberikan berbagai dampak positif, baik terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun terhadap pendapatan Masyarakat Desa Komodo itu sendiri.

Kerangka Pikir mengenai partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo dapat dilihat pada Bagan 1 berikut :

**Bagan 1**  
**Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Komodo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Desa ini merupakan bagian dari pengelolaan kawasan Taman Nasional Komodo (TNK). Sesuai dengan sistem zonasi pengelolaan kawasan TNK. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan di mulai dari April sampai Mei 2016.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Adapun Jenis data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

##### **a). Data kualitatif**

Data kualitatif adalah data non-angka (data yang tidak berupa angka) yang merupakan pemadatan data dengan mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi deskriptif yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitannya secara sistematis (Wisman, 1996 dalam Suanda, 2013). Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini, seperti pendapat masyarakat Desa Komodo, peraturan daerah mengenai kepariwisataan, partisipasi masyarakat Desa Komodo dan sebagainya.

##### **b). Data kuantitatif**

Data kuantitatif yaitu jenis data yang berupa angka-angka. Adapun data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini, seperti data statistik taman nasional komodo, jumlah masyarakat yang mendiami Desa Komodo, jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Komodo, dan sebagainya.

### 3.2.2 Sumber Data

#### a) Data primer

Menurut Sugiyono (2007), sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan narasumber atau informan.

#### b) Data sekunder merupakan sumber data yang bukan diperoleh dari sumber secara langsung. Sumber data ini bisa diperoleh dari buku teks, hasil penelitian, majalah, publikasi ilmiah dan arsip-arsip resmi yang terkait dengan penelitian, dan sebagainya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang telah dipublikasikan, seperti jurnal-jurnal penelitian, buku-buku teks, data statistik Desa Komodo, Renstra Balai Taman Nasional Komodo, kumpulan perundang-undangan, dan sebagainya

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat tentunya diperlukan teknik yang tepat dalam pengumpulan data. Terdapat berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Pengamatan secara langsung ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat dan memahami secara langsung fenomena sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian.

Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami secara langsung mengenai fenomena yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, serta dampak positif pengembangan ekowisata terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Komodo

Data-data yang diperoleh selama pengamatan langsung di lokasi penelitian didokumentasikan dengan cara direkam dengan video, mencatatnya pada catatan lapangan dan difoto dengan menggunakan kamera.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2012). Wawancara

adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2008). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tatap muka dan wawancara jarak jauh. Wawancara tatap muka dalam penelitian ini artinya peneliti melakukan wawancara dengan informan secara langsung dengan bertatap muka serta mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan wawancara jarak jauh dalam penelitian ini, artinya peneliti melakukan wawancara dengan informan tanpa melakukan tatap muka. Instrumen yang digunakan dalam wawancara jarak jauh adalah telepon dan informasi yang diperoleh dari informan dalam wawancara jarak jauh dicatat pada buku catatan.

Dalam wawancara tentunya ada subyek yang diwawancarai. Subyek wawancara biasa disebut informan atau narasumber. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang di anggap memiliki pengetahuan ataupun memiliki pengalaman yang memadai mengenai topik penelitian ini.

Bentuk pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara merujuk pada enam jenis pertanyaan yang diperkenalkan oleh Patton (1980), seperti berikut ini:

- 1). Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, 2). Pertanyaan

yang berkaitan dengan pendapat atau nilai, 3). Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, 4). Pertanyaan tentang pengetahuan, 5). Pertanyaan yang berkaitan dengan indera, dan 6). Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi. Bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara dengan informan dalam penelitian ini, dapat dilihat secara lengkap pada lampiran mengenai pedoman wawancara pada halaman 31.

Instrumen yang digunakan dalam proses wawancara adalah pedoman wawancara, daftar pertanyaan atau kuesioner, perekam suara dan buku catatan. Kuesioner atau daftar pertanyaan wawancara disusun sebelum peneliti melakukan wawancara dengan informan. Hal ini dilakukan agar dalam proses wawancara tetap fokus pada tujuan awal yaitu untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara, informasi yang diberikan oleh informan atau narasumber didokumentasikan dengan alat perekam suara (*tape recorder*) atau dicatat pada buku catatan.

### 3. Dokumentasi

Dalam proses wawancara, informasi yang diberikan oleh informan atau narasumber didokumentasikan dengan alat perekam suara (*tape recorder*) atau dicatat pada buku catatan.

### **3.4 Informan Penelitian**

Berbagai informasi yang berhubungan dengan topik penelitian ini diperoleh dari Informan atau narasumber melalui proses wawancara. Informan

adalah orang yang memiliki informasi tentang berbagai masalah yang ingin diketahui oleh peneliti. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap oleh peneliti memiliki pengetahuan ataupun memiliki pengalaman yang memadai mengenai topik penelitian ini (*purposive*).

Dasar pertimbangan penentuan informan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mereka mengetahui kedalaman informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti,
- 2) Mereka yang diterima oleh berbagai kelompok dengan penentuan kebijakan,
- 3) Mereka yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka informan yang dipilih dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat,
2. 2 (dua) orang Staf Balai Taman Nasional Komodo,
3. Kepala Desa Komodo
4. Sekretaris Desa Komodo,
5. 2 (dua) orang staf Resort Kampung Komodo
6. Program Manager Yayasan Komodo Kita
7. Masyarakat Desa Komodo; yang terdiri dari 6 (enam) pengerajin patung, 3 (tiga) orang penjual cenderamata, 2 (dua) orang *naturalist guide* dan 2 (dua) orang Masyarakat Mitra Polhut (MMP).

Total jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah 20 orang. Daftar informan yang telah dijabarkan merupakan pemangku kepentingan

(*stakeholders*) kepariwisataan di TNK umumnya dan di Pulau Komodo khususnya yang memiliki pengetahuan mengenai keadaan atau fenomena sebenarnya. Dari informan-informan tersebut.

### **3.5 Definisi Operasional**

Variabel adalah obyek penelitian, Atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel.

1. Partisipasi Masyarakat adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam pengembangan ekowisata yang meliputi kontribusi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di pulau Komodo.

Dimensi Kontribusi Masyarakat dijabarkan menjadi indikator-indikator :

- (1) Kontribusi Pemikiran,
- (2) Kontribusi Dana,
- (3) Kontribusi Tenaga, dan
- (4) Kontribusi Sarana.

Dimensi Pemberdayaan Masyarakat dijabarkan menjadi indikator-indikator :

- (1) Peran Masyarakat,
- (2) Aksi Masyarakat,
- (3) Motivasi Masyarakat, dan
- (4) Tanggungjawab Masyarakat.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen dalam penelitian ini selanjutnya dianalisa dengan teknik analisis deskriptif, kualitatif. Menurut Moleong (2001), analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema untuk dirumuskan menjadi simpulan.

Adapun proses analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Sugiyono (2008) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Penyajian data dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Dalam tahapan ini, data yang telah direduksi dan disajikan selanjutnya dibuat kesimpulan.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1       Gambaran Umum Desa Komodo**

Desa Komodo atau yang juga biasa disebut dengan Kampung Komodo merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Desa Komodo terletak di Pulau Komodo dan merupakan salah satu desa yang berada dalam kawasan Taman Nasional Komodo.

Sesuai dengan pengelolaan kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) dengan sistem zonasi, Desa Komodo termasuk di dalam zona khusus pemukiman, dimana dalam hubungannya dengan kepariwisataan, segala aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan mesti mendapat perizinan dari pengelola kawasan, yaitu Balai Taman Nasional Komodo (BTNK).

Desa yang terletak di Pulau Komodo ini dikelilingi lautan, sarana transportasi yang digunakan untuk mencapai desa ini adalah dengan menggunakan sarana transportasi laut seperti perahu motor atau kapal motor. Bagi masyarakat umum, perahu motor atau yang biasa mereka sebut “Ojek” merupakan sarana yang lazim digunakan dengan biaya yang cukup murah apabila mereka bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Biaya sekali menumpang dalam perahu motor dari Labuan Bajo ke Pulau Komodo adalah Rp 30.000 dengan menempuh waktu sekitar 3-5 jam. Bagi wisatawan, umumnya mereka menyewa kapal motor yang ukurannya cukup besar dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas

yang menunjang kenyamanan wisatawan, seperti kamar mandi, WC, makanan, kamar tidur, dan sebagainya. Berbagai fasilitas yang tersedia dalam kapal motor ini menunjang wisatawan yang ingin menghabiskan beberapa hari di kawasan TNK. Biaya untuk menyewa kapal motor bervariasi tergantung dari jenis kapal dan jangka waktu penyewaan.

#### **4.1.1 Kondisi Geografis**

Desa Komodo merupakan sebuah desa yang terletak di Pulau Komodo dan menjadi bagian dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo. Luas wilayah Desa Komodo mencapai 19.808 Ha atau 28,62% dari luas seluruh desa yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Komodo.

Batas-batas wilayah Desa Komodo adalah sebagai berikut: bagian timur berbatasan dengan Desa Pasir Panjang, bagian barat berbatasan dengan Pulau Kelapa, bagian selatan berbatasan dengan Selat Sumba dan bagian utara berbatasan dengan Gili Banta (Perencanaan Partisipatif di Tiga Desa Pulau Zona Inti Taman Nasional Komodo, 2012).

#### **4.1.2 Kondisi Sosial**

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan pada bulan Juni 2014, jumlah penduduk yang mendiami Desa Komodo adalah sebesar 1.727 orang. Desa Komodo terbagi ke dalam empat dusun, yaitu dusun I, dusun II, dusun III, dan dusun IV. Berikut adalah ini merupakan tabel jumlah penduduk Desa Komodo yang dirinci per dusun.

Tabel 4.1  
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Komodo  
Keadaan: Bulan 06 Tahun 2015

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun I	99	200	206	406
2	Dusun II	88	198	190	388
3	Dusun III	110	202	302	504
4	Dusun IV	109	208	221	429
Jumlah		406	808	919	1.727

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Komodo (2015)

Tabel 4.1 merupakan rekapitulasi jumlah penduduk Desa Komodo berdasarkan penghitungan yang dilakukan pada bulan Juni 2015. Dari tabel tersebut dapat dilihat terdapat total 406 kepala keluarga (KK) di Desa Komodo. Total jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Desa Komodo adalah berjumlah 919 orang dan laki-laki sebanyak 808 orang. Jumlah keseluruhan masyarakat yang mendiami Desa Komodo adalah 1.727 orang. Dusun III merupakan dusun dengan jumlah penduduk paling banyak, yaitu 504 orang dan dusun II dengan jumlah paling sedikit, yaitu 388 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Komodo saat ini dapat dikatakan rendah. Dari total 1.727 masyarakat Desa Komodo terdapat 1.570 masyarakat desa yang tidak/belum menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah nasional. Program wajib belajar itu sendiri mewajibkan setiap warga negara untuk bersekolah 9 tahun yaitu mulai tingkat 1 sekolah dasar sampai kelas 9 sekolah menengah pertama. Pada tabel 4.2 berikut dapat dilihat mengenai data penduduk desa berdasarkan pendidikan.

Tabel 4.2  
Data Penduduk Desa Komodo Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Dusun				Jumlah
		I	II	III	IV	
1	Tidak/Belum Sekolah	179	177	265	167	788
2	Belum Tamat SD	60	61	82	99	302
3	Tamat SD/Sederajat	116	113	120	131	480
4	SLTP/Sederajat	23	14	25	22	84
5	SLTA/Sederajat	20	21	12	10	63
6	Diploma I/II	2	-	-	-	2
7	Akademi/Diploma III	6	-	-	-	6
8	Diploma IV/Strata	-	2	-	-	2
9	Strata II	-	-	-	-	-
10	Strata III	-	-	-	-	-
Jumlah		406	388	504	429	1.727

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Komodo (2015)

Sebagai catatan, data dalam tabel 4.2 mengenai penduduk Desa Komodo berdasarkan pendidikan tersebut bisa berubah saat tahun ajaran baru dimulai, karena saat ini terdapat pelajar dari Desa Komodo yang sedang melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mayoritas masyarakat yang mendiami Desa Komodo berprofesi sebagai nelayan. Nelayan merupakan profesi yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Komodo. Letak Desa Komodo yang berada di Pulau Komodo yang dikelilingi lautan menjadi faktor yang mendukung masyarakat Desa Komodo sebagai nelayan.

Tabel 4.3  
Data Penduduk Desa Komodo Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	Dusun				Jumlah
		I	II	III	IV	
1	Tidak/belum bekerja	91	138	71	77	377
2	Mengurus rumah tangga	103	90	105	103	401
3	Pelajar	116	97	184	115	512
4	PNS	4	1	1	1	7
5	Nelayan	77	55	140	132	404
6	Karyawan honorer	13	1	1	-	15
7	Perangkat desa	2	6	3	1	12
	Jumlah	406	388	504	429	1.727

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Komodo (2015)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Komodo bermatapencarian sebagai nelayan. Jumlah masyarakat Desa Komodo yang merupakan nelayan adalah sebanyak 404 orang. Selain sebagai nelayan, terdapat masyarakat Desa Komodo yang bekerja sebagai karyawan honorer yaitu sebanyak 15 orang, Perangkat desa sebanyak 12 orang dan Pegawai Negeri Swasta (PNS) sebanyak 7 orang.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo.**

Ekowisata merupakan sebuah bentuk pariwisata yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya. Masyarakat Desa Komodo berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Mayoritas masyarakat Desa Komodo bermatapencarian sebagai nelayan. Namun, dengan semakin berkembangnya kepariwisataan di Taman Nasional Komodo umumnya maupun di Pulau Komodo khususnya, menarik minat masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo tidak lepas dari campur tangan pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Stakeholders* yang terlibat berasal dari unsur pemerintah maupun swasta, seperti Balai Taman Nasional Komodo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat, Bank Negara Indonesia, Yayasan Komodo Kita, dan sebagainya. Masing-masing *stakeholders* mempunyai peran dalam mendukung partisipasi masyarakat Desa Komodo, seperti dengan cara memberikan pelatihan pengembangan sumber daya manusia, bantuan permodalan, serta bantuan peralatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo

dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: 1). Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata, dan 2). Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi.

### **5.1.1 Partisipasi Masyarakat Desa Komodo dalam Usaha Ekowisata**

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan / atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Usaha pariwisata tentunya menyediakan produk yang ditawarkan kepada wisatawan yaitu barang dan jasa. Produk wisata itu sendiri diklasifikasi dalam dua jenis, yaitu produk yang berwujud (*tangible*) seperti makanan, minuman, cenderamata, dan sebagainya, maupun produk wisata yang tidak berwujud (*intangibile*), seperti jasa perjalanan wisata, jasa akomodasi wisata, jasa *guiding*, jasa angkutan wisata, dan sebagainya. Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo menghasilkan produk yang berwujud maupun produk yang tidak berwujud.

Ekowisata menekankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Pada tahun 2002, Epler Wood menjelaskan bahwa dalam ekowisata selalu menekankan tentang pentingnya partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha, khususnya bagi masyarakat lokal. Masyarakat Desa Komodo sebagai masyarakat penyelenggara ekowisata di Pulau Komodo telah berpartisipasi dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo. Partisipasi masyarakat Desa Komodo baik perorangan maupun dalam kelompok. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, terungkap berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo

di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Pengerajin Patung Komodo

Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo salah satunya adalah dengan menjadi pengerajin patung komodo. Kecendrungan wisatawan untuk memiliki oleh-oleh khas dari suatu daerah yang mereka kunjungi membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk menyediakan cenderamata khas, seperti patung komodo untuk dijual kepada wisatawan yang mengunjungi Pulau Komodo. Para pengerajin patung komodo di Desa Komodo menghasilkan produk nyata (*tangible*) yang merupakan ciri khas dari Pulau Komodo yaitu patung komodo bagi wisatawan.

Pengerajin patung komodo di Desa Komodo bergabung dalam sebuah kelompok yang bernama kelompok Gunung Ara. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Hermanto yang merupakan anggota resort Kampung Komodo, saat ini terdapat 34 masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai pengerajin patung yang tergabung dalam kelompok Gunung Ara. Masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai pengerajin patung komodo dapat dilihat pada Lampiran gambar 5.3.

Keterlibatan pihak pemerintah melalui Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) banyak membantu masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai pengerajin patung. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Rini Anggreani (32 Tahun) yang merupakan salah seorang staf BTNK:

“Kegiatan pemberdayaan macam-macam sih, dari yang patung, pelatihan patung yang pertama itu juga dari balai (BTNK- peneliti) yang mendatangkan pelatihnya itu dari Bali. Terus kita ada pembinaan terus kelompok itu sampai sekarang, terakhir kemarin ada bantuan kayu yah, kayu sama peralatan, bantuan ..” (wawancara ibu Rini Anggreani, 19 april 2016)

Kutipan wawancara dengan Ibu Rini Anggreani tersebut dapat diketahui bahwa, pihak pemerintah melalui BTNK berperan serta dalam membantu para pengerajin patung dari Desa Komodo, yaitu dengan mendatangkan ahli patung untuk memberikan pelatihan pembuatan patung bagi masyarakat Desa Komodo. Selain itu, BTNK juga memberi bantuan bahan baku kerajinan berupa kayu, serta peralatan pembuatan patung. Pihak BTNK juga melakukan pembinaan secara berkelanjutan terhadap pengerajin patung sampai sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa masyarakat Desa Komodo yang bekerja sebagai pengerajin patung awalnya merupakan nelayan, namun kini beralih profesi menjadi pengerajin patung. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Mustamin (32 tahun) yang merupakan masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai pengerajin patung komodo:

“Saya mulai memahat (patung- peneliti) pada tahun 2003, saya ikut orang tua. Sebelum jadi pemahat saya dulu nelayan. Awalnya hanya iseng-iseng saja”. (wawancara bapak Mustamin 19 april 2016)

Dari kutipan wawancara dengan bapak Mustamin tersebut diketahui bahwa Ia telah memulai bekerja sebagai pengerajin patung komodo pada tahun 2003 sampai sekarang. Awalnya Ia merupakan seorang nelayan yang kemudian beralih profesi sebagai pengerajin patung komodo.

Informasi lain mengenai partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata berasal dari bapak Supardin (32 tahun) yang merupakan masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai pengerajin patung. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Supardin:

“Saya pengerajin patung di sini (Desa Komodo- peneliti). Saya sudah jadi pengerajin patung komodo 4-5 tahun. Sebelumnya saya adalah nelayan. Awalnya saya gabung atas kemauan sendiri. Biasanya saya bisa buat 3 patung satu hari. Pengerajin patung di sini jual patungnya ke pemborong. Harga patungnya beda-beda ya.. tergantung ukuran, patung besar bisa sampai jutaan, yang sedang bisa Rp 100.000 kalau yang kecil Rp 12.500. Kayu saya dapat 20 batang dibantu oleh Mba Dewi (BTNK- peneliti). Pesan Ibu Dewi agar tidak ambil kayu dalam lokasi (dalam Pulau Komodo- peneliti)”. (wawancara supardin, 19 april 2016)

Berdasarkan informasi dari bapak Supardin tersebut, diketahui bahwa awalnya Pak Supardin merupakan seorang nelayan yang kemudian beralih profesi sebagai pengerajin patung komodo. Ia telah bekerja sebagai pengerajin patung kurang lebih 4 sampai 5 tahun.

Dari berbagai informasi yang disampaikan oleh informan yang telah dipaparkan tersebut, terungkap bahwa salah satu bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo adalah dengan menjadi

pengerajin patung komodo. Para pengerajin patung komodo di Desa Komodo bergabung dalam sebuah kelompok yang dinamakan kelompok Gunung Ara.

## 2. Menjual Cenderamata

Selain menjadi pengerajin patung komodo, bentuk lain partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo adalah dengan menjual cenderamata. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa para penjual cenderamata dulunya merupakan nelayan yang kemudian beralih profesi menjadi penjual cenderamata. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan bapak M. Tohir (32 tahun) yang merupakan salah seorang masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai penjual cenderamata di Loh Liang:

“Saya sudah 10 tahun menjual di sini (di Loh Liang- peneliti), saya menjual patung, mutiara, kaus komodo juga. Dulu saya nelayan, kebanyakan kami disini dulunya juga nelayan. Kalau penghasilan di sini lumayan juga yah, bisa menghidupi keluarga. Pemasukan kami tidak menentu yah, ada kapal besar masuk, baru banyak yang beli. Harapan saya agar cenderamata lebih laku dan juga fasilitas jualan harus lebih bagus”. (wawancara M.Tohir, 19 april 2016)

Informasi yang diberikan bapak Tohir tersebut, diketahui bahwa Ia telah bekerja sebagai penjual cenderamata di Loh Liang selama 10 tahun. Sebelum menjadi penjual cenderamata, bapak Tohir adalah seorang nelayan Bapak Tohir juga menginformasikan bahwa, penghasilan yang Ia peroleh dari pekerjaannya sebagai penjual cenderamata di Loh Liang membuatnya mampu

menghidupi keluarganya. Aktivitas para penjual cenderamata di Loh Liang dapat dilihat pada Lampiran gambar 1.4

Informasi lain mengenai partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata dengan menjual cenderamata berasal dari bapak Elias. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Elias (29 tahun) yang bekerja sebagai penjual cenderamata di Loh Liang:

“Sudah 8 tahun saya menjual cenderamata di sini. Saya dulu nelayan sebelum menjual di sini. Kalau keuntungannya, saya bisa memberi makan keluarga, saya juga bisa sekolahkan anak saya dan bisa bantu orang tua saya. Patung-patung yang saya jual ini dibeli dari pembuat patung”. (wawancara Bapak Elias, 20 april 2016)

Informasi bapak Elias tersebut, diketahui bahwa bapak Elias telah bekerja sebagai penjual cenderamata di Loh Liang selama 8 tahun. Keuntungan yang ia peroleh dari pekerjaannya digunakan untuk menafkahi keluarganya, menyekolahkan anaknya dan membantu orang tuanya. Pak Elias juga menginformasikan bahwa patung yang ia jual, awalnya dibeli dari pengerajin patung.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa para penjual cenderamata menjual barang-barangnya di *art shop* yang telah disediakan oleh Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) di Loh Liang dan di *art shop* yang berada di Desa Komodo. Penulis menemukan bahwa penjualan cenderamata di *art shop* yang disediakan oleh BTNK di Loh Liang lebih menguntungkan dari pada menjual cenderamata di *art shop* yang berada di Desa Komodo. Hal tersebut terjadi karena

Loh Liang merupakan pintu masuk bagi wisatawan yang mengunjungi Pulau Komodo, di mana terdapat banyak wisatawan di Loh Liang, sehingga peluang untuk menjual cenderamata kepada wisatawan lebih besar.

Selain itu, terdapat beberapa penjual cenderamata yang berinisiatif untuk mencari pembeli dengan menggunakan perahu motor ke tempat-tempat di mana wisatawan berada di sekitar Pulau Komodo, misalnya di pantai merah (*Pink beach*). Hal ini merupakan tindakan yang tidak diperkenankan karena berpotensi mengganggu kenyamanan wisatawan.

Berbagai uraian yang telah dipaparkan tersebut, menjelaskan salah satu bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata dengan menjual cenderamata. Masyarakat Desa Komodo yang bekerja sebagai penjual cenderamata awalnya merupakan nelayan yang kemudian beralih profesi. Para penjual cenderamata menyediakan produk ekowisata yang berwujud (*tangible*) berupa cenderamata bagi wisatawan yang mengunjungi Pulau Komodo.

### 3. *Naturalist Guide*

Menjadi *naturalist guide* merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo. Masyarakat Desa Komodo yang bekerja sebagai *naturalist guide* di Loh Liang menghasilkan produk ekowisata yang tidak berwujud (*intangible*) yaitu berupa pelayanan (*service*) bagi wisatawan yang mengunjungi Pulau Komodo. Tugas dari *naturalist guide* adalah memandu wisatawan yang ingin menyaksikan hewan komodo di Loh Liang. Dengan berpartisipasi dalam usaha ekowisata sebagai *naturalist guide*, masyarakat Desa Komodo berperan serta dalam pengembangan ekowisata

di Pulau Komodo.

Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata sebagai *naturalist guide* tidak lepas dari campur tangan berbagai *stakeholders*, seperti dari Balai Taman Nasional Komodo dan Yayasan Komodo Kita. Peran *stakeholders* tersebut adalah dengan memberikan pelatihan terhadap *naturalist guide* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia *naturalist guide* itu sendiri. Adapun masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai *naturalist guide* di Loh Liang, dapat dilihat pada Lampiran gambar 1.5

Bapak Muhammad Tasrif (43 tahun) adalah salah seorang masyarakat dari Desa Komodo yang berkedudukan sebagai ketua *naturalist guide* di Loh Liang. Ia memberikan berbagai informasi mengenai pekerjaannya sebagai *naturalist guide*, berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan bapak Muhammad Tasrif:

“Tugas kami (*naturalist guide*- peneliti) menghantar tamu atau pemandu wisata. Ada sembilan orang anggota (*anggota naturalist guide*- peneliti) dari Kampung Komodo. Dulu awalnya saya nelayan, saya ikut-ikutan orang tua saya yang juga nelayan. Sekarang ini susah tangkap ikan di laut, apalagi cumi itu tunggu musimnya baru bisa dapat banyak. Masyarakat di sini (Desa Komodo- peneliti) kebanyakan nelayan. Saya ketua *naturalist guide* di Loh Liang ini. Tugas kami ya menghantar tamu. Kesulitan kami biasanya pada saat musim kawin komodo, karena pada saat itu hewan komodo sulit dijumpai”. (wawancara bapak M. Tasrif, 20 April 2016)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bapak Muhammad Tasrif tersebut terungkap bahwa terdapat 9 (sembilan) orang masyarakat Desa Komodo yang menjadi *naturalist guide* di Loh Liang. Ia juga menginformasikan bahwa tugas mereka sebagai *naturalist guide* adalah sebagai pemandu wisata di Loh Liang. Bapak M. Tasrif sendiri awalnya merupakan seorang nelayan, Ia beralih pekerjaan menjadi *naturalist guide* di Loh Liang karena menurutnya saat ini lebih sulit menangkap ikan.

Informasi lainnya mengenai partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo dengan menjadi *naturalist guide* berasal dari bapak Hariyono Abdulah (29 tahun). Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan bapak Hariyono Abdulah yang bekerja sebagai *naturalist guide* di Loh Liang:

“Kesulitan kami di sini yah, karena pekerjaan kami ini menghadapi komodo. Kami bertanggung jawab terhadap keselamatan turis. Komodo di sini yang paling agresif itu komodo yang masih muda. Wisatawan itu kan ada yang datang berkelompok, jadi kami kesulitan dalam mengawasi wisatawan itu satu-satu. Jadi *naturalist guide* di sini (Loh Liang- peneliti) harus tahu cara menghadapi komodo”.  
(wawancara Hariyono Abdullah, 22 April 2016)

Informasi yang diberikan oleh bapak Hariyono tersebut mengindikasikan pekerjaannya sebagai *naturalist guide* di Loh Liang. Menurutnya, mereka yang berprofesi sebagai *naturalist guide* bertanggung jawab terhadap keselamatan wisatawan. Mengingat hewan komodo merupakan jenis hewan pemakan daging (*karnivora*), hewan ini berpotensi menyerang manusia yang berada di dekatnya.

Berdasarkan Informasi yang diberikan oleh bapak Hariyono tersebut, dapat dipelajari bahwa untuk menjadi *naturalist guide* di Taman Nasional Komodo umumnya ataupun di Pulau Komodo khususnya membutuhkan keterampilan dalam menghadapi hewan komodo.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa menjadi *naturalist guide* merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata. Tugas dari *naturalist guide* adalah memandu wisatawan yang ingin melihat hewan komodo dari dekat dengan bertanggung jawab terhadap keselamatan wisatawan.

#### 4. Menyewakan Perahu Motor

Menyewakan perahu motor merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat Desa komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo. Produk yang dihasilkan dari penyewaan perahu motor oleh masyarakat Desa Komodo tersebut tidak berwujud (*intangibile*) yaitu berupa jasa angkutan. Lokasi Pulau Komodo yang dikelilingi lautan membuat transportasi laut menjadi transportasi utama di wilayah ini. Kapal motor maupun perahu motor merupakan sarana transportasi yang umum digunakan oleh masyarakat umum ataupun wisatawan yang datang atau pergi dari Pulau Komodo.

Masyarakat Desa Komodo yang mayoritas merupakan nelayan tradisional memiliki perahu motor untuk menangkap ikan. Mereka memanfaatkan perahu motor tersebut untuk memperoleh tambahan pemasukan, yaitu dengan menyewakannya kepada kapal-kapal motor yang hendak menurunkan wisatawan ke pantai-pantai di sekitar Pulau Komodo, seperti di Pantai Merah (*Pink beach*).

Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan bapak A. Latif (52 tahun) yang berkedudukan sebagai ketua resort Kampung Komodo:

“Masyarakat yang punya perahu motor di sini (Desa Komodo-peneliti) biasa menyewakan perahu motor mereka pada kapal-kapal motor yang mau turunkan wisatawan ke pantai, biasanya itu di *pink beach*. Karena di wilayah ini (TNK-peneliti), kapal tidak diperbolehkan untuk menurunkan jangkar, takut merusak terumbu karang yah. Dari situ mereka (penyewa perahu- peneliti) bisa mendapatkan uang”.(wawancara bapak Abdul Latif, 23 April 2016)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh bapak A. Latif tersebut, diketahui bahwa kapal motor yang mengunjungi Pulau Komodo tidak diperbolehkan untuk menurunkan jangkarnya ke lautan, agar tidak merusak ekosistem bawah laut. Masyarakat Desa Komodo memanfaatkan keadaan tersebut untuk memperoleh pendapatan. Mereka menawarkan jasa angkutan perahu kepada kapal-kapal yang hendak menurunkan wisatawan ke pantai di sekitar Pulau Komodo. Dari kegiatan penyewaan perahu tersebut, masyarakat Desa Komodo memperoleh pendapatan.

Uraian yang telah dipaparkan tersebut, terungkap bahwa kegiatan menyewakan perahu motor kepada kapal-kapal motor yang mengunjungi Pulau Komodo merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo. Penyewaan perahu motor yang dilakukan oleh masyarakat tersebut secara tidak langsung berkontribusi terhadap terjaganya ekosistem lautan di wilayah perairan Pulau Komodo, karena dengan memanfaatkan perahu milik masyarakat Desa Komodo, kapal-kapal motor yang

hendak menurunkan penumpangnya tidak perlu menurunkan jangkarnya ke laut yang berpotensi merusak ekosistem bawah laut.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan Bahwa Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Usaha Ekowisata yaitu dengan menghasilkan produk nyata (*tangible*) yang merupakan ciri khas dari Pulau Komodo salah satunya adalah dengan menjadi Pengerajin Patung Komodo, Kecendrungan wisatawan untuk memiliki oleh-oleh khas dari suatu Daerah yang mereka kunjungi membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk menyediakan cendramata Khas. Selain Produk nyata, Masyarakat juga Menghasilkan Produk tidak nyata (*intangible*) yaitu Penyewaan perahu motor berupa jasa angkutan. Agar lebih memudahkan wisatawan yang menggunakan kapal Pesiar untuk tidak menurunkan jangkar kapal yang berpotensi merusak ekosistem bawah Laut. Pihak Pemerintah sendiri melalui Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) yang secara khusus menangani kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) memiliki berbagai program pemberdayaan Masyarakat dalam kawasan TNK umumnya maupun Pulau Komodo khususnya yang ditujukan untuk Konservasi Lingkungan di Pulau Komodo.

### **5.1.2 Partisipasi Masyarakat Desa Komodo dalam Konservasi**

Partisipasi menurut Soetrisno (1995) dalam Suciati (2006) adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan. Dari definisi mengenai partisipasi tersebut dapat dilihat bahwa terdapat dua unsur penting di dalam partisipasi, yaitu unsur pemerintah dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan

partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi, pihak pemerintah maupun masyarakat Desa Komodo bekerja sama dalam konservasi lingkungan di Pulau Komodo.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pihak pemerintah melalui Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) yang secara khusus menangani kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) memiliki berbagai program pemberdayaan masyarakat dalam hubungannya dengan konservasi TNK. Implikasi dari program tersebut adalah diberdayakannya masyarakat dalam kawasan TNK umumnya maupun Pulau Komodo khususnya yang ditujukan untuk konservasi lingkungan.

Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi Pulau Komodo merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Pulau Komodo sebagai salah satu habitat asli dari hewan langka komodo merupakan wilayah yang telah diresmikan pemerintah sebagai wilayah konservasi. Dengan berpartisipasi menjaga lingkungan di Pulau Komodo artinya masyarakat setempat berperan serta dalam menjaga habitat asli hewan langka komodo yang merupakan daya tarik utama ekowisata di pulau ini.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa masyarakat Desa Komodo berpartisipasi dalam konservasi di Pulau Komodo. Partisipasi masyarakat Desa Komodo dilakukan baik secara perorangan maupun tergabung dalam sebuah kelompok.

1. Masyarakat Mitra Polhut (MMP)

Masyarakat Desa Komodo berpartisipasi dalam konservasi lingkungan di Pulau Komodo melalui sebuah kelompok pemberdayaan masyarakat yang

dinamakan Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Definisi MMP seperti yang terangkum dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia tentang Masyarakat Mitra Polisi Kehutanan, Bab I, Pasal 1 ayat 4, adalah kelompok masyarakat sekitar hutan yang membantu Polhut dalam pelaksanaan perlindungan hutan di bawah koordinasi, pembinaan dan pengawasan instansi pembina. Umumnya, masyarakat yang diberdayakan sebagai MMP adalah masyarakat yang berada di sekitar hutan atau kawasan lindung. Masyarakat Desa Komodo sebagai bagian dari wilayah konservasi Taman Nasional Komodo direkrut oleh BTNK untuk diberdayakan sebagai MMP.

Indikator keberhasilan pengelolaan kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) salah satunya adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar kawasan dalam upaya menjaga dan melestarikan kawasan TNK. Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) sebagai institusi pemerintah yang secara khusus menangani TNK merekrut masyarakat dalam kawasan yang peduli terhadap menjaga habitat asli hewan langka komodo yang merupakan daya tarik utama ekowisata di pulau ini.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa masyarakat Desa Komodo berpartisipasi dalam konservasi di Pulau Komodo. Partisipasi masyarakat Desa Komodo dilakukan baik secara perorangan maupun tergabung dalam sebuah kelompok.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Hermanto (27 tahun) yang berkedudukan sebagai anggota resort Kampung Komodo:

“Balai Taman Nasional Komodo merekrut masyarakat yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Komodo untuk dijadikan sebagai Masyarakat Mitra Polhut (MMP-peneliti). Kalau dari Desa Komodo ini, saat ini terdapat sepuluh orang MMP yang masih aktif sampai sekarang ini, itu juga termasuk Kepala Desa tergabung dalam MMP. Tugas pokok mereka pada dasarnya membantu polhut menjaga lingkungan di lapangan, seperti patroli lapangan atau membantu mengumpulkan data. Mereka digaji perbulan dari Balai (BTNK-peneliti), lumayanlah buat mereka beli rokok.”(wawancara bapak hermanto, 23 April 2016)

Informasi yang diberikan oleh Pak Hermanto tersebut diketahui bahwa Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) berperan dalam melibatkan masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) untuk dijadikan sebagai Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Pak hermanto menginformasikan bahwa saat ini terdapat 10 orang masyarakat Desa Komodo yang diberdayakan sebagai MMP. MMP dari Desa Komodo diberdayakan oleh Balai Taman Nasional Komodo dan mendapat menerima gaji tiap bulannya.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Iskandar Ali (48 tahun) yang berkedudukan sebagai ketua Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dan merangkap sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa:

“Awalnya ada inisiatif dari Balai (BTNK-peneliti) untuk memberdayakan masyarakat secara langsung terkait dengan masalah pengamanan baik darat dan laut. Tugas kami (MMP-peneliti) adalah memberikan pemahaman bagi masyarakat baik dalam kawasan atau luar yang berhubungan dengan zonasi. Setiap tahun ada pembinaan dari Balai untuk MMP. Keuntungan memberdayakan masyarakat

Desa Komodo sebagai MMP adalah MMP bisa memberikan arahan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat lokal tentang apa yang boleh diambil atau tidak. Keuntungan lainnya adalah kami mengenal berbagai aturan secara mendalam mengenai aturan-aturan yang ada di TNK, karena desa ini kan berada dalam kawasan. Kalau kendala kami disini, di perairan belum tersedianya fasilitas untuk pemantauan dalam kawasan laut, *boat* tidak disediakan..”(wawancara bapak Iskandar Ali, 23 April 2016)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh bapak Iskandar Ali tersebut, diketahui bahwa tugas dari Masyarakat Mitra Polhut (MMP) adalah melakukan pengamanan darat dan laut, serta memberikan pemahaman bagi masyarakat baik dalam kawasan atau luar yang berhubungan dengan zonasi. Bapak Iskandar menambahkan bahwa setiap tahun MMP mendapat pembinaan dari Balai Taman Nasional Komodo. Keuntungan memberdayakan masyarakat Desa Komodo sebagai MMP adalah karena mereka merupakan masyarakat lokal Desa Komodo sehingga arahan yang mereka berikan kepada masyarakat Desa Komodo mudah dipahami.

Kesimpulan dari berbagai ulasan yang telah dipaparkan tersebut yaitu bahwa masyarakat Desa Komodo saat ini telah berpartisipasi dalam konservasi lingkungan di Pulau Komodo. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi lingkungan di Pulau Komodo adalah dengan terlibat dalam sebuah kelompok yang dinamakan Masyarakat Mitra Polhut.

## 2. Kader konservasi

Bentuk lain partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi Pulau Komodo selain Masyarakat Mitra Polhut (MMP) adalah menjadi bagian dalam

Kader Konservasi. Kader konservasi itu sendiri adalah seseorang yang telah diberikan pendidikan atau yang telah ditetapkan sebagai penerus upaya konservasi Sumber Daya Alam (SDA) yang memiliki kesadaran maupun ilmu pengetahuan mengenai SDA, serta secara sukarela, bersedia dan mampu menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat di sekitarnya.

Peran Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) dalam memberdayakan masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo umumnya dan di Pulau Komodo khususnya sebagai Kader Konservasi sangat besar. Pihak BTNK membentuk Kader Konservasi dan memberikan pembinaan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan kepada Kader Konservasi. Dari pengetahuan itu diharapkan Kader Konservasi menjadi pelopor dan penggerak upaya-upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekoistemnya dan mampu berperan aktif dalam menumbuhkan upaya-upaya konservasi sumber daya alam kawasan Taman Nasional Komodo umumnya dan di Pulau Komodo khususnya kepada masyarakat umum. Data mengenai Kader Konservasi dari Desa Komodo dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1  
Kader Konservasi Desa Komodo

No	Nama	Alamat
1	Batiang	Desa Komodo
2	Ramang	Desa Komodo
3	Alwi	Desa Komodo
4	Hermansyah	Desa Komodo
5	Hawati	Desa Komodo
6	H. Abdul Salang	Desa Komodo
7	Usman	Desa Komodo
8	Dahlan	Desa Komodo
9	Muhamad Ria	Desa Komodo
10	Rahali	Desa Komodo
11	Fatimah	Desa Komodo
12	Hakim	Desa Komodo
13	Bidong	Desa Komodo
14	Bakar	Desa Komodo
15	Taher Jena	Desa Komodo
16	Bakri	Desa Komodo
17	Tajuding	Desa Komodo
18	Sahabung	Desa Komodo
19	Mustada	Desa Komodo
20	Suharding	Desa Komodo
21	Husen	Desa Komodo
22	Ali B	Desa Komodo
No	Nama	Alamat
23	Suprin	Desa Komodo
24	Kamelia	Desa Komodo
25	Diana	Desa Komodo
26	Jafri	Desa Komodo
27	Hamnur	Desa Komodo
28	Yusuf	Desa Komodo
29	Guntur	Desa Komodo
30	Sarioga	Desa Komodo
31	Kartini A	Desa Komodo
32	Kartini B	Desa Komodo
33	Sitoarung	Desa Komodo
34	Ishaka	Desa Komodo
35	Iskandar	Desa Komodo
36	Nursina	Desa Komodo
37	Lina	Desa Komodo
38	Diana Koo	Desa Komodo
39	Fitriani	Desa Komodo
40	Desi	Desa Komodo
41	Meri	Desa Komodo
42	Yanti	Desa Komodo
43	Kustini	Desa Komodo

Sumber: Diolah dari Data Statistik BTNK (2015)

Dalam tabel 5.1 tersebut dapat dilihat daftar nama masyarakat Desa Komodo yang menjadi Kader Konservasi di Pulau Komodo. Jumlah keseluruhan Kader Konservasi dari Desa Komodo adalah 43 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan.

Wawancara dengan bapak Hermanto (27 tahun) yang merupakan anggota resort Kampung Komodo membenarkan adanya keterlibatan masyarakat Desa komodo dalam konservasi Pulau Komodo dengan bergabung dalam Kader Konservasi.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Hermanto (27 tahun):

“Kalau jumlah Kader Konservasi di sini (Desa Komodo-peneliti) banyak ya, Balai Taman Nasional Komodo yang membentuk Kader Konservasi itu. Mereka tidak mendapat honor, mereka ada kemauan untuk menjaga wilayah secara sukarela meskipun tidak digaji. Tugasnya untuk menjaga TNK, khususnya dalam hal menginformasikan kepada masyarakat umum mengenai konservasi. Keuntungan memberdayakan mereka adalah karena mereka masyarakat asli di sini, jadi mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Ada pelatihan tiap tahun dari BTNK, ada bagian khusus penyuluhan masyarakat dari BTNK yang melatih Kader Konservasi.”(wawancara bapak hermanto, 23 April 2016)

Informasi yang diberikan oleh bapak Hermanto tersebut membenarkan adanya partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi di Pulau Komodo yaitu melalui Kader Konservasi. Dari informasi tersebut dapat diamati bahwa menjadi Kader Konservasi merupakan bentuk partisipasi masyarakat secara sukarela. Kader Konservasi diberi pelatihan oleh BTNK setiap tahunnya. Ilmu tentang konservasi lingkungan yang diperoleh Kader Konservasi diharapkan dapat disebarkan kepada masyarakat disekitarnya. Terdapat keuntungan dengan memberdayakan masyarakat lokal sebagai Kader Konservasi, karena mudah dipahami oleh masyarakat disekelilingnya.

Informasi lain menyangkut keterlibatan masyarakat Desa Komodo dengan menjadi bagian dari Kader Konservasi berasal dari bapak Iskandar Ali (48 tahun) yang merupakan anggota Kader Konservasi dari Desa Komodo. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Iskandar:

“Saya sudah bergabung dalam Kader Konservasi itu. Waktu itu ada dari Balai (BTNK-peneliti) yang merekrut. Kader Konservasi itu ada juga yang dari Labuan, dari Warloka, ada banyak. Kalau di sini (Desa Komodo-peneliti) ada banyak Kader Konservasinya, sekitar puluhan lebih, coba tanya Yanto untuk Jumlahnya. Kalau tugas kami untuk memberikan pembinaan buat masyarakat di kampung ini...”(wawancara bapak Iskandar ali, 23 April 2016)

Kutipan wawancara dengan bapak Iskandar tersebut terungkap bahwa dirinya sebagai masyarakat Desa Komodo berperan serta dalam konservasi lingkungan di Pulau Komodo sebagai Kader Konservasi. Dari informasi yang Dia berikan bahwa salah satu tugas dari Kader konservasi adalah memberikan pembinaan bagi masyarakat di sekitarnya mengenai lingkungan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat di Desa Komodo turut serta dalam menjaga lingkungannya.

Uraian yang telah dipaparkan tersebut, diketahui bahwa masyarakat Desa Komodo berperan serta dalam konservasi lingkungan di Pulau Komodo dengan terlibat dalam kelompok Masyarakat Mitra Polhut maupun dalam Kader Konservasi. Peran serta masyarakat Desa Komodo tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Dengan menjaga lingkungan, artinya masyarakat Desa Komodo berperan serta menjaga habitat asli dari hewan komodo yang merupakan daya tarik utama dari wilayah ini.

## **5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo**

Untuk Menjawab Rumusan masalah yang ke dua yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo terbagi atas dua, yaitu faktor-faktor yang mendorong dan faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

### **5.2.1 Faktor-Faktor yang Mendorong**

Hasil penelitian ini mengungkap tiga faktor yang mendorong partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, di antaranya adalah: 1). Adanya dukungan dari *stakeholders*, 2). Motivasi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari ekowisata, 3). Motivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan.

#### **1. Adanya Dukungan dari *Stakeholders***

Varesci dalam Yoeti (2008) menekankan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) sebagai salah satu pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Stakeholders* yang terlibat dalam

pengembangan ekowisata berasal dari unsur pemerintah maupun swasta, seperti Balai Taman Nasional Komodo, Yayasan Komodo Kita dan sebagainya. Setiap *stakeholders* mempunyai peran masing-masing dalam mendukung partisipasi masyarakat Desa Komodo, seperti dengan cara memberikan pelatihan pengembangan kualitas sumber daya manusia, bantuan permodalan, bantuan peralatan, dan sebagainya. Berbagai dukungan *stakeholders* tersebut memberikan dorongan bagi masyarakat Desa Komodo untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu Rini Anggreani yang merupakan Staf Balai Taman Nasional Komodo (BTNK), diketahui bahwa pihak BTNK sebagai salah satu *stakeholder* di Pulau Komodo memberikan berbagai bentuk dukungan terhadap masyarakat Desa Komodo yang berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Rini (32 tahun):

“Kegiatan pemberdayaan macam-macam sih, dari yang patung, pelatihan patung yang pertama itu juga dari balai (BTNK-peneliti) yang mendatangkan pelatihnya itu dari Bali. Terus kita ada pembinaan terus kelompok itu sampai sekarang, terakhir kemarin ada bantuan kayu yah, kayu sama peralatan, terus juga ada pembinaan generasi muda, kemarin ada pelatihan-pelatihan pengelolaan hasil laut, terus ada pelatihan *guiding*, terus ada bantuan modal, bantuan modal dulu banget...”.(wawancara ibu Rini, 19 April 2016)

Informasi yang diberikan Ibu Rini tersebut cukup jelas mengindikasikan adanya dukungan Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) terhadap partisipasi

masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Bentuk dukungan yang diberikan oleh BTNK berupa pelatihan dan pembinaan peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat Desa Komodo, bantuan bahan baku kerajinan, serta bantuan permodalan bagi masyarakat. Pada Lampiran gambar 1.8, tampak pengerajin patung di Desa Komodo memanfaatkan bantuan kayu dari Balai Taman Nasional Komodo untuk dipahat menjadi patung komodo

Dukungan yang diberikan oleh Balai Taman Nasional Komodo mendorong masyarakat Desa Komodo untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Supardin (32 tahun) yang berprofesi sebagai pengerajin patung di Desa Komodo:

“Harga patungnya beda-beda ya.. tergantung ukuran, patung besar bisa sampai jutaan, yang sedang bisa Rp 100.000 kalau yang kecil Rp 12.500. Kayu saya dapat 20 batang dibantu oleh Mba Dewi (BTNK). Pesan Ibu Dewi agar tidak ambil kayu dalam lokasi (dalam Pulau Komodo)”.(wawancara bapak Supardin, 19 April 2016)

Dari informasi yang diberikan oleh bapak Supardin tersebut, diketahui bahwa dirinya sebagai pengerajin patung komodo mendapatkan bantuan kayu sebanyak 20 batang untuk membuat patung komodo yang ia terima dari Balai Taman Nasional Komodo (BTNK). Bantuan kayu tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan BTNK terhadap para pengerajin patung di Desa Komodo. Dengan memanfaatkan bantuan kayu tersebut, bapak Supardin dapat berpartisipasi dalam usaha ekowisata sebagai pengerajin patung komodo.

Selain memberikan bantuan bagi para pengerajin, Balai Taman Nasional Komodo juga mendukung upaya partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam

konservasi lingkungan, yaitu dengan memberikan pembinaan kepada Masyarakat Mitra Polhut dari Desa Komodo. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan bapak Iskandar Ali (48 tahun) yang berkedudukan sebagai ketua Masyarakat Mitra Polhut di Desa Komodo:

“Awalnya ada inisiatif dari Balai (BTNK-peneliti) untuk memberdayakan masyarakat secara langsung terkait dengan masalah pengamanan baik darat dan laut. Tugas kami (MMP-peneliti) adalah memberikan pemahaman bagi masyarakat baik dalam kawasan atau luar yang berhubungan dengan zonasi. Setiap tahun ada pembinaan dari Balai untuk MMP”.(wawancara bapak Iskandar, 23 April 2016)

Informasi yang diberikan oleh bapak Iskandar tersebut secara jelas mengindikasikan adanya dukungan Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) terhadap partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi lingkungan melalui MMP. Dukungan yang diberikan oleh BTNK berupa pembinaan kepada MMP yang dilakukan setiap tahunnya.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo tidak lepas dari campur tangan berbagai *stakeholders*. Dukungan dari berbagai *stakeholders* tersebut mendorong masyarakat Desa Komodo untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

## 2. Motivasi Masyarakat untuk Memperoleh Manfaat Ekonomi dari Ekowisata

Menurut teori motivasi Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis

merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti sandang, pangan, papan dan sebagainya. Didorong oleh kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan fisiologis tersebut, masyarakat Desa Komodo berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Pada bab sebelumnya, telah dibahas mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Dengan berpartisipasi, masyarakat Desa Komodo memperoleh manfaat ekonomi dari ekowisata.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Ishak (37 tahun) yang merupakan salah seorang masyarakat Desa Komodo yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata sebagai *naturalist guide* di Loh Liang:

“Saya bersyukur bisa menjadi *naturalist guide* di sini karena ya lumayan bisa mencukupi rumah tangga saya. Saya juga menyekolahkan anak saya kuliah. Dari pendapatan menjadi *naturalist guide* banyak membantu saya membayar kebutuhan anak saya yang kuliah itu. Biasanya *tips* dari wisatawan disini kalau saya hitung lumayan jumlahnya...”(wawancara bapak Ishak, 24 April 2016)

Kutipan wawancara dengan bapak Ishak tersebut, dapat dilihat bahwa dengan menjadi *naturalist guide*, bapak Ishak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya, selain itu Ia juga dapat membiayai anaknya yang kuliah. Berikut ini merupakan foto dari bapak Ishak yang berprofesi sebagai *naturalist guide* di Loh Liang, Pulau Komodo.

Informasi lain yang mengindikasikan peran serta masyarakat Desa

Komodo dalam usaha ekowisata karena didorong akan pemenuhan kebutuhan ekonomi berasal dari bapak Elias. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Elias (29 tahun) yang bekerja sebagai penjual cenderamata di Loh Liang:

“Sudah 8 tahun saya menjual cenderamata di sini (Loh Liang-peneliti). Saya dulu nelayan sebelum menjual di sini. Kalau keuntungannya, saya bisa memberi makan keluarga, saya juga bisa sekolahkan anak saya dan bisa bantu orang tua saya. Patung-patung yang saya jual ini dibeli dari pembuat patung”.(wawancara bapak Elias, 20 April 2016)

Kutipan wawancara dengan bapak Elias tersebut, diketahui bahwa dengan bekerja sebagai penjual cenderamata di Loh Liang, bapak Elias memperoleh penghasilan. Dengan penghasilan tersebut, bapak Elias mampu menafkahi keluarganya, meyekolahkan anaknya serta membantu orang tuanya.

Bapak Iskandar (47 tahun) merupakan salah seorang masyarakat Desa Komodo yang berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Seperti masyarakat Desa Komodo lainnya, bapak Iskandar juga terdorong untuk memperoleh manfaat ekonomi dari ekowisata. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Iskandar:

“Kalau di Desa Komodo ini ada banyak *homestay* ya, saya kurang tahu juga pastinya. Kalau *homestay*-nya tidak merata, tamu jarang menginap di *homestay* warga. yah mungkin promosinya barangkali yang kurang. Harapan kami semoga tamu-tamu lebih mengetahui ada *homestay* di rumah masyarakat, biar masyarakat dapat pemasukan tambahan”.(wawancara bapak Iskandar, 24 April 2016)

Dari kutipan informasi yang diberikan oleh bapak Iskandar tersebut, dapat dilihat bahwa dirinya sebagai masyarakat Desa Komodo yang mengelola *homestay* mengharapkan agar tamu-tamu mengetahui adanya *homestay* dirumahnya ataupun dirumah masyarakat lainnya. Dengan begitu, mereka mendapatkan pemasukan dari pengelolaan *homestay* tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa bapak Iskandar ataupun para pengelola *homestay* lainnya di Desa Komodo termotivasi untuk mendapatkan pemasukan dari pengelolaan *homestay* itu sendiri.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan tersebut, terungkap bahwa salah satu faktor yang mendorong masyarakat Desa Komodo berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo ialah karena adanya motivasi masyarakat Desa Komodo untuk memperoleh manfaat ekonomi dari ekowisata.

### **5.2.2 Faktor-Faktor yang Menghambat**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, adalah sebagai berikut: 1). Terbatasnya anggaran, 2). Sikap apatis dan kesadaran yang rendah dalam masyarakat, 3). Fluktuasi kunjungan wisatawan, dan 4). Kesulitan memasarkan produk ekowisata.

#### **1. Terbatasnya Anggaran**

Anggaran yang memadai sangat dibutuhkan dalam setiap upaya pembangunan pariwisata. Pengenalan perihal pariwisata kepada masyarakat

biasanya memerlukan anggaran untuk dialokasikan untuk membangun fasilitas-fasilitas infrastruktur pariwisata (Reed, 1997 dalam Tosun, 2000). Dalam hubungannya dengan anggaran pengelolaan taman nasional, Nurdin (2008) menjelaskan bahwa sebagian besar pengelola kawasan taman nasional cenderung kekurangan dana untuk mengantisipasi perkembangan permintaan industri pariwisata dan tuntutan konservasi sedangkan pemerintah sebagai pengelola kawasan tersebut tidak memberikan dana yang layak bagi taman nasional.

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) rata-rata masyarakat miskin yang menggantungkan hidupnya dari kekayaan sumberdaya alam hayati TNK (Renstra BTNK 2010-2014). Untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekowisata tentunya membutuhkan biaya. Masyarakat dalam kawasan TNK yang rata-rata merupakan masyarakat miskin tentunya kesulitan untuk berpartisipasi karena ketiadaan biaya.

Selain keterbatasan anggaran masyarakat Desa Komodo, pihak pengelola Taman Nasional Komodo (TNK), yaitu Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) juga memiliki keterbatasan anggaran pengelolaan kawasan TNK. Pihak BTNK sebagai institusi pemerintah yang secara khusus mengelola TNK mengakui adanya keterbatasan anggaran dalam mengelola TNK. Keterbatasan anggaran pengelolaan BTNK berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan Ibu Dewi Kusnia (35 tahun) yang merupakan staf BTNK:

“ ...terus kalau dibilang em..kenapa kok kami berikan bantuan pembinaan ataupun permodalan atau peralatan kok tidak merata ke

semua masyarakat ya.. kami mempunya perkelompok. Kalau misalnya seluruh masyarakat harus dapat, anggaran kami tidak cukup, karena eh.. untuk mengelola Taman Nasional Komodo ini, kami anggaran paling besarnya untuk operasional”.(wawancara Ibu Dewi Kusnia, 25 April 2016)

Untuk dapat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata tentunya dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) terlatih dalam bidangnya. Menyadari hal tersebut, Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) sebagai salah satu *stakeholder* kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) melaksanakan program pengembangan kualitas SDM masyarakat dalam kawasan TNK antara lain dengan cara memberikan pembinaan. Namun, keterbatasan anggaran menyebabkan pembinaan tidak merata ke semua masyarakat. Artinya, masyarakat yang tidak mendapatkan pembinaan tentunya tidak memiliki keahlian ataupun keterampilan sehingga mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di TNK umumnya atau di Pulau Komodo khususnya.

Selain pembinaan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo (TNK), Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) juga memberikan bantuan permodalan dan peralatan bagi masyarakat dalam kawasan TNK. Permodalan dan peralatan merupakan komponen penting dalam menunjang partisipasi masyarakat dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo. Keterbatasan anggaran BTNK membuat tidak semua masyarakat dalam kawasan memperoleh bantuan permodalan dan peralatan. Hal tersebut menjadi penghambat bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo.

Terbatasnya anggaran juga menjadi hambatan bagi masyarakat Desa Komodo untuk berpartisipasi dalam konservasi di Pulau Komodo. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Iskandar Ali (48 tahun) yang merupakan ketua Masyarakat Mitra Polhut (MMP) di Pulau Komodo:

“Kendala kami saat ini adalah di perairan belum tersedianya fasilitas untuk pemantauan dalam kawasan laut. Dari Balai (BTNK-peneliti) tidak disediakan kapal patroli. Jadi kalau memantau kawasan perairan, biasanya kami menyewa perahu motor nelayan di sini untuk patroli, itu dibayar oleh balai. Harapan kami kedepannya agar disediakan kapal patroli biar lebih lancar”.(wawancara bapak Iskandar, 23 April 2016)

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa Masyarakat Mitra Polhut (MMP) kesulitan dalam melakukan pemantauan kawasan perairan di sekitar Pulau Komodo. Hal ini terjadi akibat tidak tersedianya kapal patroli sebagai sarana patroli perairan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, pihak Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) sebagai pengelola kawasan TNK umumnya maupun Pulau Komodo khususnya memiliki keterbatasan anggaran, untuk mengadakan kapal patroli kawasan perairan tentunya BTNK membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Berbagai ulasan yang telah dipaparkan tersebut mengindikasikan adanya faktor keterbatasan anggaran merupakan salah satu faktor yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

## 2. Sikap Apatitis dan Kesadaran Masyarakat yang Rendah

Sikap negatif dari masyarakat sendiri seringkali menjadi faktor yang menghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di suatu destinasi ekowisata. Sikap negatif tersebut di antaranya adalah apatis serta kesadaran yang rendah dalam masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo ialah karena adanya sikap apatis dan kesadaran yang rendah dalam masyarakat Desa Komodo itu sendiri.

Rosener (1982) dalam Tosun (1999) menyatakan bahwa masyarakat cenderung berpartisipasi hanya apabila didorong untuk melakukannya, dan seringkali mereka tidak terdorong (*Citizens tend to participate only when strongly motivated to do so, and most of the time they are not motivated*). Hal yang disampaikan Rosener tersebut terkonfirmasi ketika penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rini dari Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) mengenai faktor yang menjadi kendala bagi BTNK dalam memberdayakan masyarakat. Berikut adalah petikan wawancara dengan pihak BTNK:

“...hambatannya ya dari mereka sendiri kadang terlalu menunggu itu loh.. tidak ada inisiatif untuk mengembangkan itu, jadi mungkin kesannya mati gitu loh.. kayak pelatihan *guide* kemarin, setelah kita tidak melatih, tidak berjalan. Paling dari semua yang diberikan pelatihan *guide* yang berani untuk melibatkan diri di kegiatan pelayanan tamu-tamu itu paling dua orang lah.... jadi ya kembali kepada mereka sendiri... hambatannya apa ya...keinginan dari

mereka sendiri untuk berkembang kali yang kurang...”(wawancara Ibu Rini Anggreani, 19 April 2016

Dari kutipan wawancara dengan pihak Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) tersebut dapat diketahui bahwa ada sikap apatis masyarakat desa dalam upaya pengembangan ekowisata di Taman Nasional Komodo umumnya dan di Pulau Komodo khususnya. Sikap apatis itu sendiri adalah kurangnya emosi, motivasi, entusiasme, atau dalam istilah psikologikal menunjuk pada keadaan yang acuh tak acuh. Pelatihan *guide* yang dilaksanakan oleh BTNK merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam upaya pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Namun, masyarakat Desa Komodo tidak mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pelatihan yang telah dilakukan oleh BTNK tersebut. Hal ini menunjukkan sikap apatis dari masyarakat Desa Komodo itu sendiri.

Hal lain yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo adalah adanya kesadaran yang rendah dalam masyarakat Desa Komodo itu sendiri. Ketika melakukan observasi di lokasi penelitian, penulis menyaksikan sampah-sampah berserakan di sekitar Desa, seperti di halaman rumah warga, di pantai, di gang - gang dan sebagainya. Selain itu, ternak masyarakat seperti kambing berkeliaran di desa dan membuang kotoran di mana-mana sehingga menyebabkan bau. Hal lain yang cukup mengejutkan adalah bahwa ternyata tidak semua rumah masyarakat Desa Komodo memiliki Mandi Cuci Kakus (MCK). Warga desa yang tidak memiliki MCK di rumahnya membuang air (tinja) di pinggiran desa ataupun di bebatuan di dekat

pantai. Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan minimnya kesadaran masyarakat Desa Komodo dalam hal menjaga kebersihan.

Kebersihan merupakan salah satu unsur dari sapta pesona pariwisata. Kebersihan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi wisata. Kesadaran yang rendah masyarakat Desa Komodo akan kebersihan lingkungan desa mereka menjadi salah satu faktor yang penghambat.

### 3. Fluktuasi Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan yang fluktuatif ke Pulau Komodo merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Fluktuasi kunjungan wisatawan itu sendiri merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakmenentuannya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Pulau Komodo sebagai destinasi ekowisata juga mengalami fluktuasi kunjungan wisatawan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo.

Bulan Juli sampai November merupakan *high season* kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Komodo (TNK) umumnya dan ke Pulau Komodo khususnya. Kunjungan wisatawan yang ramai pada bulan-bulan tersebut berdampak pada meningkatnya penerimaan masyarakat setempat yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata di TNK. Selain ketika *high season*, kunjungan wisatawan yang melimpah ke Pulau Komodo adalah ketika kapal pesiar (*cruise*) bersandar di Loh Liang, Pulau Komodo. Masyarakat Desa Komodo yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata mengakui bahwa, ketika kapal pesiar

yang mengangkut ratusan wisatawan ke Loh Liang, mereka dapat menjual cenderamata lebih banyak dan juga bagi *naturalist guide* dapat memperoleh *job* dengan mudah. Namun, ketika *low season* atau ketika kapal pesiar tidak mengunjungi Pulau Komodo, masyarakat Desa Komodo yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo kesulitan mendapatkan *job* ataupun kesulitan dalam menjual cenderamata karena minimnya jumlah wisatawan yang membeli produk yang masyarakat setempat tawarkan. Lampiran Gambar 1.11 merupakan gambar kapal pesiar mengunjungi TNK.

Masyarakat Desa Komodo yang bekerja sebagai *naturalist guide* di Loh Liang bergantung dari kunjungan wisatawan, artinya apabila tidak ada wisatawan yang mengunjungi Pulau Komodo, para *naturalist guide* ini tidak mendapatkan *job*. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Hariyono Abdullah (29 tahun) yang berprofesi sebagai *naturalist guide* di Loh Liang:

“Biasanya kalau wisatawan yang berkunjung ke sini, ke Loh Liang ini sedikit, kami *naturalis guide* hanya duduk-duduk saja. Kami tidak bekerja. Tetapi biasanya kalau banyak tamunya, kami malah kesulitan memandu tamu-tamu itu. Tamu yang datang paling banyak itu waktu kapal pesiar masuk. Bisa sampai ratusan orang yang datang”.(wawancara bapak Hariyono Abdullah, 22 April 2016)

Informasi dari bapak Hariyono Abdullah tersebut mengungkapkan mengenai keadaannya sebagai *naturalist guide* di Loh Liang, dimana Dia akan mendapatkan *job* ketika banyak wisatawan yang berkunjung pada saat kapal pesiar mengunjungi Loh Liang, namun kesulitan mendapatkan *job* ketika

wisatawan sedikit yang berkunjung.

Bapak Elias merupakan salah seorang masyarakat Desa Komodo yang bekerja sebagai penjual cenderamata di loh Liang. Dia mengakui bahwa salah satu kendala baginya dalam menjual cenderamata adalah karena kunjungan wisatawan sedikit pada saat-saat tertentu. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Elias (29 tahun):

“Patung yang saya jual ini dari pengerajin patung. Kalau penjualannya, paling laku itu pada bulan Juli sampai bulan 11 (November-peneliti), banyak keuntungannya karena tamu banyak. Tapi lewat bulan-bulan itu, kami di sini jual sedikit saja. Tamu kurang berkunjung soalnya...”.(wawancara bapak Elias, 20 April 2016)

Berdasarkan informasi dari bapak Elias tersebut, diketahui bahwa dirinya sebagai penjual cenderamata mengakui bahwa kunjungan wisatawan yang rendah pada saat-saat *low season* berdampak pada rendahnya pendapatannya. Sebaliknya, semakin banyak kunjungan wisatawan ke Loh Liang, maka semakin besar pula kemungkinan Ia menjual cenderamata kepada wisatawan.

Berbagai uraian yang telah dipaparkan tersebut mengindikasikan bahwa fluktuasi kunjungan wisatawan ke Pulau Komodo menjadi salah satu faktor yang menghambat masyarakat Desa Komodo berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Kunjungan wisatawan yang minim pada saat *low season* atau ketika kapal pesiar tidak mengunjungi Pulau Komodo, menyebabkan partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo kurang maksimal.

#### 4. Kesulitan Memasarkan Produk Ekowisata

Setiap usaha atau bisnis tentunya memiliki produk yang ditawarkan bagi konsumen atau pembeli. Usaha ekowisata juga memiliki produk berupa barang atau jasa yang ditawarkan kepada wisatawan. Namun, produk yang ditawarkan pelaku usaha ekowisata tidak akan sampai kepada wisatawan apabila terdapat kesulitan dalam hal pemasaran.

Masyarakat Desa Komodo yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo menghasilkan produk ekowisata berupa berupa barang dan jasa. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa masyarakat mengalami permasalahan dalam hal memasarkan produk-produk tersebut. Kesulitan dalam memasarkan produk ekowisata tersebut merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo.

Wawancara dengan bapak Haji Akbar Safar (56 tahun) yang merupakan Sekretaris Desa Komodo mengindikasikan adanya masalah dalam hal pemasaran bagi masyarakat desa yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Haji Akbar Safar:

“Untuk partisipasi masyarakat, saya rasa perlu ditingkatkan lagi yah. Masalah yang dihadapi masyarakat saat ini adalah permodalan dan masalah pemasaran juga yah. Solusinya untuk pemasaran harus ada pihak ke tiga yang membantu pemasaran karena masyarakat kurang memahami pemasaran”.(wawancara H. Akbar Safar, 25 April 2016)

Berdasarkan informasi dari Haji Akbar Safar tersebut diketahui bahwa

masalah pemasaran merupakan salah satu masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Pak H. Akbar memberitahukan bahwa masyarakat kurang memahami pemasaran. Pak H. Akbar juga menawarkan solusi agar ada pihak ketiga yang membantu dalam hal pemasaran.

Bapak Saeh merupakan masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai pengerajin patung. Ia memberikan informasi mengenai permasalahan dalam hal memasarkan produk yang ia hasilkan. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan bapak Saeh (46 tahun):

“Kendalanya buat kami sebagai pembuat patung disini adalah karena hal pemasaran. Masalah pemasaran itu yah. Kalau masalah pemasaran itu harapan kami agar ada *art shop* untuk menjual patung kami ini. Kalau tamu sedikit yang datang, patung yang kami buat ini tidak ada yang beli”.(wawancara bapak Saeh, 26 April 2016)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa bapak Saeh mengalami kendala dalam memasarkan produk yang dihasilkannya. Ia menjelaskan bahwa ketika tamu (wisatawan) yang berkunjung sedikit, patung-patung yang ia hasilkan tidak laku karena tidak ada yang membelinya. Bapak Saeh mengharapkan agar ada *art shop* tempat ia menjual patung-patung yang ia hasilkan. Dari informasi bapak Saeh tersebut, diketahui bahwa kesulitan dalam hal pemasaran merupakan faktor yang menghambat pekerjaannya sebagai pengerajin patung.

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kunjungan wisatawan yang minim ke Pulau Komodo pada saat *low season* atau ketika kapal

pesiar tidak bersandar di Loh Liang mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo. Hal tersebut terjadi karena masyarakat kesulitan memasarkan produk mereka kepada para pembeli yang umumnya adalah wisatawan yang mengunjungi Pulau Komodo.

Bapak Elias merupakan seorang penjual cenderamata di loh Liang. Dia memberikan informasi mengenai kesulitannya dalam memasarkan cenderamata yang diakibatkan oleh kurangnya wisatawan pada bulan-bulan tertentu. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan bapak Elias (29 tahun):

“Patung yang saya jual ini dari pengerajin patung. Kalau penjualannya, paling laku itu pada bulan Juli sampai bulan 11 (November-peneliti), banyak keuntungannya karena tamu banyak. Tapi lewat bulan-bulan itu, kami di sini jual sedikit saja. Tamu kurang berkunjung soalnya...”.(wawancara Bapak Elias, 20 April 2016 )

Informasi dari bapak Elias tersebut menjelaskan faktor kunjungan wisatawan yang minim ketika *low season* menyebabkan kesulitan baginya dalam memasarkan cenderamata. Bapak Elias menginformasikan bahwa Ia memperoleh keuntungan yang tinggi pada saat wisatawan banyak mengunjungi Loh Liang, yaitu pada bulan Juli sampai November. Namun, ketika lewat bulan-bulan tersebut, Ia dan para penjual cenderamata lainnya di Loh Liang mengalami kesulitan memasarkan dagangannya karena minimnya wisatawan yang merupakan pembeli produk mereka. Gambaran mengenai sepinya wisatawan yang membeli produk ekowisata yang ditawarkan penjual cenderamata di *art shop* yang berada di Loh Liang dapat dilihat pada Lampiran gambar.

Uraian yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan dalam hal pemasaran merupakan salah satu faktor yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo, khususnya bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata di Pulau Komodo. Berdasarkan permasalahan ini, diharapkan agar setiap *stakeholders* ekowisata Pulau Komodo bekerja sama mencari solusi bagi permasalahan ini, agar partisipasi masyarakat Desa Komodo lebih maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa Faktor-Faktor Yang Memprngaruhi Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo terdapat 2 faktor yaitu Faktor yang mendorong dan faktor yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo, tentunya Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada Pendapatan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Komodo.

### **5.3 Dampak Positif Pengembangan Ekowisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Komodo.**

Untuk menjawab Rumusan Masalah yang ke tiga yaitu mengenai berbagai dampak positif Pengembangan Ekowisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Komodo. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui berbagai dampak positif pengembangan ekowisata terhadap pendapatan masyarakat Desa Komodo. Penelitian ini berhasil mengungkap dampak positif dari pengembangan ekowisata terhadap pendapatan masyarakat di Pulau Komodo khususnya dari sektor ekonomi,

### 5.3.1 Pendapatan dari Usaha Ekowisata

Pitana dan Diarta (2009) menyatakan bahwa pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha disektor pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam usaha ekowisata memberikan peluang bagi masyarakat itu sendiri untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ishak yang merupakan masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai *naturalist guide* di Loh Liang, diketahui bahwa dia sangat bersyukur karena telah menjadi salah satu *naturalist guide* di Loh Liang. Karena dengan bekerja sebagai *naturalist guide*, dia memperoleh pendapatan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, bahkan membiayai anaknya yang saat ini sedang menempuh kuliah. Berikut adalah petikan wawancara dengan bapak Ishak (37 tahun):

“Saya sudah tiga tahun bekerja sebagai *naturalist guide* di sini (Loh Liang-peneliti) awalnya saya direkrut oleh Balai Taman Nasional Komodo. Saya bersyukur bisa menjadi *naturalist guide* di sini karena ya lumayan bisa mencukupi rumah tangga saya. Saya juga menyekolahkan anak saya kuliah. Dari pendapatan menjadi *naturalist guide* banyak membantu saya membayar kebutuhan anak saya yang kuliah itu. Biasanya *tips* dari wisatawan disini kalau saya hitung lumayan jumlahnya...”(wawancara Bapak Ishak, 24 April 2016)

Informasi dari bapak Ishak tersebut membuktikan bahwa pengembangan ekowisata di Pulau Komodo memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat itu sendiri. Pendapatan dari usaha ekowisata yang mereka jalani,

mampu mencukupi kebutuhan keluarga mereka sendiri.

Informasi lainnya yang diperoleh dari bapak M. Tohir yang berprofesi sebagai penjual cenderamata di Loh Liang juga membuktikan bahwa dalam usaha ekowisata berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat itu sendiri, karena mereka dapat memperoleh pendapatan dari usaha yang mereka lakukan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak M. Tohir (32 tahun):

“Saya sudah 10 tahun menjual patung, mutiara, kaus komodo. Awalnya saya dulu nelayan tapi waktu itu sulit juga jadi nelayan karena ikan atau cumi-cumi ada musimnya jadi kalau tidak musimnya hasil tangkapan saya sedikit. Kalau dibilang saya senang menjadi penjual cenderamata di sini, ya saya senang juga. Pemasukannya ya lumayan juga. Kadang-kadang pemasukannya tidak menentu karena kalau kapal besar masuk baru barang-barangnya banyak dibeli.. Harapan saya mudah-mudahan hasil cenderamatanya lebih bagus (lebih laku-peneliti).”.(wawancara Bapak M. Tohir, 19 April 2016)

Kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa bapak M. Tohir yang berprofesi sebagai penjual cenderamata mendapatkan pemasukan dari kegiatannya menjual cenderamata kepada wisatawan yang mengunjungi Pulau Komodo. Pak Tohir juga menaruh harapan yang besar agar barang dagangannya laku terjual. Hal ini membuktikan bahwa dengan usaha ekowisata di Pulau Komodo, masyarakat desa memperoleh pendapatan dari usaha ekowisata yang berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat itu sendiri.

### **5.3.2 Terbukanya Peluang Kerja Baru bagi Masyarakat**

Dewi (2012) melakukan penelitian mengenai partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Desa Beraban dalam pengelolaan secara berkelanjutan daya tarik wisata Tanah Lot, salah satu poin dari penelitiannya mengungkapkan manfaat yang diperoleh masyarakat Desa Beraban setelah dilibatkan dalam pengelolaan Tanah Lot adalah adanya peningkatan kesempatan kerja atau adanya lapangan kerja bagi masyarakat Desa Beraban untuk membuka usaha yang mendukung kegiatan pariwisata yang ada di Tanah lot. Selain itu, Suanda (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa partisipasi masyarakat memberikan berbagai manfaat, salah satunya yaitu adanya peningkatan kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan bagi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata. Hasil penelitian Dewi dan Suanda tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dapat berdampak positif terhadap terbukanya peluang kerja baru bagi masyarakat.

Masyarakat Desa Komodo sebagai masyarakat lokal Pulau Komodo merupakan masyarakat dengan kebudayaan yang dibangun dari aspek kelautan di mana laut merupakan sumber daya alam tempat menggantungkan hidup. Mayoritas masyarakat Desa Komodo berprofesi sebagai nelayan, namun seiring dengan berkembangnya kepariwisataan di Pulau Komodo, masyarakat Desa Komodo secara perlahan beralih profesi dengan berpartisipasi di sektor usaha ekowisata. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Dewi Kusnia (35 tahun) dari Balai Taman Nasional Komodo:

“Kalau partisipasinya positif, dalam artian em teman-teman di

Komodo juga sudah menyadari bahwa pariwisata itu adalah em sumber mata pencaharian, em kalau dulu mayoritas bergerak di bidang kelautan perikanan, bisa dikatakan sekarang ini sudah menuju ke pariwisata, jadi bisa dikatakan yah partisipasinya sih positif...”(wawancara Ibu Dewi Kusnia, 25 April 2016)

Informasi yang diberikan oleh Ibu Dewi Kusnia tersebut menegaskan bahwa partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo menunjukkan hal yang positif. Dalam artian bahwa, masyarakat Desa Komodo yang awalnya merupakan nelayan tradisional, menyadari bahwa ekowisata di Pulau Komodo berpotensi memberikan manfaat bagi mereka sendiri, sehingga masyarakat mulai berpartisipasi di sektor ekowisata.

Informasi lain mengenai dampak positif pengembangan ekowisata di Pulau Komodo terhadap terbukanya peluang kerja baru bagi masyarakat Desa Komodo berasal dari bapak Supardin yang merupakan masyarakat Desa Komodo yang berprofesi sebagai pengerajin patung komodo. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bapak Supardin (32 tahun):

“saya pengerajin patung di sini (Desa Komodo-peneliti). Saya sudah jadi pengerajin patung komodo 4-5 tahun. Sebelumnya saya adalah nelayan. Awalnya saya gabung atas kemauan sendiri”.(wawancara Bapak Supardin, 19 April 2016)

Kutipan wawancara yang ringkas dengan bapak Supardin tersebut, diketahui bahwa sebelum berpartisipasi dalam usaha ekowisata sebagai pengerajin patung komodo, bapak Supardin adalah seorang nelayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berdampak positif terhadap

terbukanya peluang kerja baru bagi masyarakat.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan bapak Magu (59 tahun) yang berpartisipasi dalam usaha ekowisata, yaitu sebagai pengerajin patung komodo di Desa Komodo:

“...dulu saya bekerja sebagai nelayan, turun-temurun keluarga kami adalah nelayan. Saya tidak punya kemampuan selain menjadi nelayan, karena saya hanya tamatan paket B. Waktu awalnya menjadi pengerajin patung, awalnya saya ikut-ikutan. Ibu Dewi dari balai (BTNK) banyak membantu kami pengerajin patung di sini”(wawancara Bapak Magu, 25 April 2016)

Informasi yang diperoleh dari Pak Magu tersebut, diketahui bahwa dirinya sebagai masyarakat desa yang awalnya seorang nelayan karena tidak mempunyai kemampuan lain selain menjadi nelayan, kini Ia dapat bekerja pada bidang ekowisata di pulau Komodo.

Semakin berkembangnya ekowisata di Pulau Komodo membuat peluang bagi masyarakat Desa Komodo untuk berpartisipasi dalam usaha ekowisata semakin terbuka. Terdapat berbagai peluang usaha yang perlu dilirik oleh masyarakat Desa Komodo saat ini. Namun, untuk mengembangkannya tentunya membutuhkan dukungan dari setiap *stakeholders* ekowisata di Pulau Komodo.

### **5.3.3 Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat dari Sektor Kelautan ke**

#### **Sektor Ekowisata**

Masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) umumnya maupun di Desa Komodo khususnya adalah masyarakat dengan kebudayaan yang

dibangun dari aspek kelautan di mana laut merupakan sumberdaya alam tempat menggantungkan hidup (Renstra BTNK 2010-2014). Namun, seiring dengan berkembangnya kepariwisataan di Pulau Komodo, masyarakat Desa Komodo secara perlahan mengalami peralihan mata pencaharian dari sektor kelautan ke sektor ekowisata. Peralihan profesi masyarakat Desa Komodo secara tidak langsung berdampak positif terhadap terjaganya ekosistem perairan di sekitar Pulau Komodo. Dengan semakin berkurangnya jumlah nelayan yang berasal dari Desa Komodo, maka semakin kecil potensi kerusakan ekosistem perairan yang dapat ditimbulkan dari aktivitas penangkapan ikan.

Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan Ibu Dewi Kusnia (35 tahun) dari Balai Taman Nasional Komodo yang mengindikasikan adanya peralihan mata pencaharian masyarakat Desa Komodo dari sektor kelautan ke sektor ekowisata :

“...teman-teman di Komodo juga sudah menyadari bahwa pariwisata itu adalah em sumber mata pencaharian, em kalau dulu mayoritas bergerak di bidang kelautan perikanan, bisa dikatakan sekarang ini sudah menuju ke pariwisata, jadi bisa dikatakan yah partisipasinya sih positif...”(wawancara Ibu Dewi Kusnia, 25 April 2016)

Informasi yang diberikan oleh Ibu Dewi Kusnia tersebut menegaskan bahwa pengembangan ekowisata di Pulau Komodo menunjukkan hal yang positif. Dalam artian bahwa, masyarakat Desa Komodo yang awalnya merupakan nelayan tradisional, menyadari bahwa ekowisata di Pulau Komodo berpotensi

memberikan manfaat bagi mereka sendiri, sehingga masyarakat mulai berpartisipasi di sektor ekowisata.

Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan bapak M. Tohir (32 tahun) yang merupakan masyarakat Desa Komodo. Ia merupakan salah satu contoh masyarakat Desa Komodo yang mengalami peralihan mata pencaharian dari sektor kelautan ke sektor ekowisata sebagai penjual cenderamata di Loh Liang.

“Saya sudah 10 tahun menjual di sini (di Loh Liang-peneliti), saya menjual patung, mutiara, kaus komodo juga. Dulu saya nelayan, kebanyakan kami disini dulunya juga nelayan. (wawancara Bapak M. Tohir, 19 April 2016)

Dari keterangan yang diberikan oleh bapak M. Tohir tersebut diketahui bahwa sebelum menjadi penjual cenderamata, awalnya Ia merupakan nelayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dirinya sebagai masyarakat Desa Komodo mengalami peralihan mata pencaharian dari awalnya merupakan seorang nelayan kemudian beralih ke sektor usaha ekowisata sebagai penjual cenderamata di Loh Liang.

Informasi lain mengenai peralihan mata pencaharian masyarakat Desa Komodo dari sektor kelautan ke sektor ekowisata berasal dari bapak Supardin.

Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan bapak Supardin (32 tahun):

“Saya Supardin, saya pengerajin patung di sini (Desa Komodo-peneliti). Saya sudah jadi pengerajin patung komodo 4-5 tahun. Sebelumnya saya adalah nelayan. Awalnya saya gabung atas kemauan sendiri. Biasanya saya bisa buat 3 patung satu hari. Pengerajin patung

di sini jual patungnya ke pemborong”(wawancara Bapak Supardin, 19 April 2016)

Bapak Supardin merupakan salah seorang masyarakat Desa Komodo yang saat ini bermata pencaharian sebagai pengerajin patung Komodo. Seperti kebanyakan pengerajin patung di Desa Komodo, bapak Supardin awalnya merupakan nelayan tradisional.

Bapak Tasrif merupakan salah seorang masyarakat dari Desa Komodo yang berkedudukan sebagai ketua *naturalist guide* di Loh Liang. Awalnya bapak Tasrif merupakan seorang nelayan yang kemudian beralih mata pencaharian menjadi *naturalist guide* di Loh Liang. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan bapak Tasrif (43 tahun):

“Dulu awalnya saya nelayan, saya ikut-ikutan orang tua saya yang juga nelayan. Sekarang ini susah tangkap ikan di laut, apalagi cumi itu tunggu musimnya baru bisa dapat banyak. Masyarakat di sini (Desa Komodo) kebanyakan nelayan. Saya ketua *naturalist guide* di Loh Liang ini. Tugas kami ya menghantar tamu”.(wawancara Bapak Tasrif, 20 April 2016)

Kutipan wawancara dengan bapak Tasrif yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa awalnya Ia merupakan seorang nelayan yang kini telah beralih mata pencaharian menjadi *naturalist guide* di Loh Liang. Bapak Tasrif menjelaskan alasannya beralih mata pencaharian dari nelayan menjadi *naturalist guide*, karena menurutnya saat ini lebih sulit mendapatkan tangkapan dari laut.

Berbagai uraian yang telah dipaparkan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan ekowisata di Pulau Komodo memberikan dampak positif terhadap

sosial budaya masyarakat Desa Komodo itu sendiri. Masyarakat Desa Komodo yang merupakan masyarakat dengan kebudayaan yang dibangun dari aspek kelautan di mana laut merupakan sumberdaya alam tempat menggantungkan hidup, kini secara perlahan beralih ke sektor ekowisata. Hal tersebut terjadi seiring semakin berkembangnya kepariwisataan di Taman Nasional Komodo umumnya maupun di Pulau Komodo khususnya

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini telah mengemukakan tiga aspek yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, yaitu berbagai bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo, dan dampak positif pengembangan ekowisata terhadap pendapatan masyarakat di pulau komodo. Berikut adalah uraian kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, di antaranya adalah:  
1).Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam usaha ekowisata, yaitu: pengerajin patung komodo, menjual cenderamata, *naturalist guide*, mengelola *homestay*, dan menyewakan perahu motor; 2). Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam konservasi, yaitu sebagai Masyarakat Mitra Polhut, dan Kader Konservasi.
2. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, yaitu faktor-faktor yang mendorong dan faktor-faktor yang menghambat. 1). Faktor-Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, diantaranya adalah: Adanya dukungan dari *stakeholders*,

motivasi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari ekowisata, dan motivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan; 2). Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, adalah: terbatasnya anggaran, sikap apatis dan kesadaran masyarakat yang rendah, fluktuasi kunjungan wisatawan, dan kesulitan memasarkan produk ekowisata.

3. Dampak positif pengembangan ekowisata terhadap pendapatan masyarakat di pulau komodo khususnya dari sektor ekonomi, yaitu pendapatan dari sektor ekowisata 1) terbukanya peluang kerja baru bagi masyarakat; 2) terjadinya peralihan mata pencaharian masyarakat dari sektor kelautan ke sektor ekowisata.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini telah mengungkapkan bentuk partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo, faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Komodo, serta dampak positif partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan beberapa saran bagi *stakeholders* ekowisata di Taman Nasional Komodo umumnya dan di Pulau Komodo khususnya, saran-saran penulis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Perlu adanya pemerataan pengembangan kualitas sumber daya manusia masyarakat Desa Komodo yang dilakukan secara berkala, serta

pemenuhan ketersediaan bahan baku bagi para pengerajin. Peran serta LSM melalui pendampingan, pembinaan, bantuan permodalan serta bantuan peralatan dalam menunjang partisipasi masyarakat, agar dilakukan secara berkesinambungan.

### 3. Saran bagi Pemerintah

Pemerintah harus lebih proaktif dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Masyarakat (SDM) Manggarai Barat. SDM masyarakat yang berkualitas dapat menunjang masyarakat Manggarai Barat dalam menghadapi kepariwisataan yang semakin berkembang. Mendirikan lembaga pendidikan formal dalam bidang pariwisata merupakan langkah yang dapat dilakukan Pemerintah.

### 4. Saran bagi masyarakat Desa Komodo

Masyarakat Desa Komodo hendaknya menyadari bahwa kemandirian masyarakat Desa Komodo merupakan tujuan dari upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh *stakeholders*. Pelatihan maupun pembinaan yang diselenggarakan oleh *stakeholders* diharapkan dapat dikembangkan oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya masyarakat Desa Komodo mampu mandiri dalam menghadapi persoalannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2006, *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bagul, Awangku H. B. P. 2009. "Succes of Ecotourism Sites and Local Community Participation in Sabah" (*tesis*). Wellington: Victori
- Baksh, R; Soemarno; Hakim, L; Nugroho, I. 2012. "*Community Participation in the Development of Ecotourism: A Case Study in Tambaksari Village, East Java Indonesia*"
- Ceballos-Lascurain, H. 1987. "The Future of Ecotourism". *Mexico Journal*, Januari, pp. 13–14
- Dewi, Luh Gede L. K. 2012. "*Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Beraban dalam Pengelolaan Secara Berkelanjutan Daya tarik Wisata Tanah lot*" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Krishna, R. and C. Lovell. 1985. *Rural and Development in Asia and the Pacific*. The Synopsis of ADB Regional Seminar on Rural Development in Asia and the Pacific, 15–23 October 1984. Asian Development Bank. Philippines: Manila.
- Okazaki, Etsuko. 2008. "A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use". *Journal of Sustainable Tourism*, Vol 16, No 5, pp. 511-529.
- Pitana, I Gde.2002. *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisataaan Bali*. Denpasar: PT. The Work.
- Ross, Sheryl and Wall, Geoffrey. 1999. "Ecotourism: Towards Congruence Between Theory and Practice". *Tourism Management*, 20(1), pp. 123–132.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta:

Sebelas Maret University Press.

.Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*.

Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suanda, I Gusti Gede. 2013. “Partisipasi Masyarakat Desa Adat Kuta Dalam Pengelolaan Pantai Kuta Sebagai Daya Tarik Wisata Yang Berkelanjutan” (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.

Suciati. 2006. “Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati” (*tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

Tosun, Cevat. 2000. “Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries”. *Tourism Management*

WWF International. 2001. *Guidelines for Community-based Ecotourism Development*. WWF.

Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices, Poicies for Sustainability*. Edisi 2002. USA: United Nations Publications.

Yayasan Komodo Kita. 2013. *Laporan Akhir Tahunan 2013*. Labuan Bajo: Yayasan Komodo Kita.

Yayasan Komodo Kita. 2014. *Progress Report Pengembangan Desa Wisata Komodo BNI*. Labuan Bajo: Yayasan Komodo Kita.

, **Website:**

<http://floresbangkit.com/assets/fbcmedia/2012/05/Kapal-pesiar-di-TNK-01>

300x214.gif, diakses pada 24 Oktober 2014

<http://komodokita.org/en/tourism/tourism-village.html>, diakses pada 6 November 2014.